

**PENGEMBANGAN MASYARAKAT BERBASIS
KEARIFAN LOKAL
(Studi Pada Tradisi Meron di Desa Sukolilo
Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Oleh :

Destiana Siti Nur Hidayah

(1601046063)

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2020**

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN walisono Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

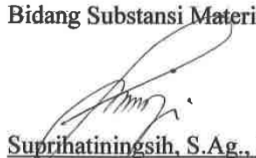
Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Destiana Siti Nur Hidayah
NIM : 1601046063
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi: Pengembangan Masyarakat Islam
Judul : Pengembangan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal (Studi Pada Tradisi Meron di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Bidang Substansi Materi


Suprihatiningsih, S.Ag., M, Si
NIP: 19760510 200510 2 001

Semarang, 4 Oktober 2020

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan tata Tulis


Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I.,M.S.I
NIP: 19800816 200710 1 003

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PENGEMBANGAN MASYARAKAT BERBASIS KEARIFAN LOKAL

(Studi Pada Tradisi Meron di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati)

Disusun Oleh:
Destiana Siti Nur Hidayah
1601046063

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 9 Oktober 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



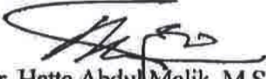
Sulistio, S.Ag., M.Si
NIP. 19700202 199803 1 005

Sekretaris/Penguji II



Suprihatingsih, S.Ag., M. Si
NIP. 19760510 200510 2 001

Penguji III



Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I
NIP. 19800311 200710 1 001

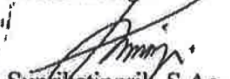
Penguji IV



Drs. Kasmuri, M.Ag.
NIP. 19660822 199403 1 003

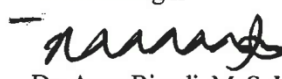
Mengetahui

Pembimbing I



Suprihatingsih, S.Ag., M. Si
NIP. 19760510 200510 2 001

Pembimbing II



Dr. Agus Riyadi, M. S. I
NIP. 19800816 200710 1 003

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal, 9 Oktober 2020




Dr. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003

HALAMAN PERNYATAAN

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi atau di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Pati, 4 Oktober 2020



Penulis,

Destiana Siti Nur Hidayah

NIM. 1601046063

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah segala puji hanya bagi Allah Subhanahu Wa ta'ala, atas nikmat, rahmat serta Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam tak lupa kita haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafa'atnya di yaumul qiyamah nanti. Sebuah perjalanan panjang yang berliku-liku telah mengantarkan penulis ke penghujung studi dan semua ini tentunya adalah proses yang tidak berdiri sendiri. Penulis menyadari dalam penyelesaian skripsi yang berjudul **“Pengembangan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal (Studi Pada Tradisi Meron di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati)”**, tidak akan berarti tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Ilyas Supena, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Sulistio, S.Ag., M.Si. dan Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos.,M.Si., Ketua Jurusan dan Sekertaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang telah memberikan izin penelitian.
4. Suprihatiningsih, S.Ag., M.Si Selaku wali studi dan pembimbing I yang telah meluangkan waktunya, memberikan arahan, bimbingan serta do'a sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Dr. Agus Riyadi, S.Sos.i.,M.Si. Selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya, memberikan arahan, bimbingan serta do'a sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Dosen dan Staf yang telah memberikan bimbingan dan wawasan selama penulis menempuh pendidikan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

7. Bapak dan Ibu tenaga kependidikan di Perpustakaan Pusat UIN Walisongo dan Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi seluruh stafnya yang telah memberikan izin layanan perpustakaan dan meminjam buku-buku yang berhubungan dengan skripsi penulis.
8. Kepala Desa Sukolilo, Bapak Muh Jumaidi beserta jajarannya yang telah memberikan izin kepada peneliti dan meluangkan waktu kepada peneliti dalam rangka penggalan data.
9. Ketua Panitia Tradisi Meron Bapak Qodir, beserta jajarannya yang telah memberikan izin kepada peneliti dan meluangkan waktu kepada peneliti dalam rangka penggalan data.
10. Kedua orang tua dan saudara-saudara saya yang senantiasa memberikan cinta, kasih sayang, dorongan, dukungan, semangat, nasehat serta do'a yang selalu dipanjatkan setiap saat sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
11. Keluarga besar PMI 2016, yang telah memberikan sebuah pengalaman baru, kawan baru, cerita baru, bahkan kenangan manis yang tak terlupakan.
12. Teman seperjuangan saya (Antony Fajar Kurniawan) yang selama ini senantiasa membantu penulis dalam proses penulisan dan penelitian hingga dapat berjalan dengan lancar. Terimakasih untuk dukungan dan bantuannya selama ini.
13. Teman-teman kkn dan pihak terkait yang telah banyak membantu dan memberi dukungan dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, penyusunan skripsi ini tidak dapat berjalan dengan baik. Meskipun penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menghasilkan suatu karya yang baik, namun penulis menyadari bahwa sepenuhnya masih banyak kekurangan bahkan jauh dari kata sempurna baik dari segi bahasa, isi maupun analisisnya. Dan dengan segala

kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik serta saran guna untuk menyempurnakan penyusunan skripsi ini. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi semua, fi dunya wal akhirat. Amiin yaa Rabbal ‘Alamiin.

Semarang,4 Oktober 2020

Penulis

Destiana Siti Nur Hidayah

NIM. 1601046063

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Keluarga Penulis

Terimakasih atas doa-doa yang dipanjatkan, kasih sayang, pesan, bimbingan, pembelajaran, serta dukungan yang kuat sehingga menjadikan energi semangat yang selalu mengiringi setiap langkah saya.

Untuk Almamaterku,

*Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.*

MOTTO

“Tidak Ada Sukses Sendirian, Sukses Selalu Bersama Orang Lain”

“menyia-nyiakan waktu lebih buruk dari kematian. Karena kematian memisahkanmu dari dunia sementara menyia-nyiakan waktu memisahkanmu dari Allah.”- Imam bin Al Qayim (Fawaid- Ibnu Qayyim al-Jauziyah)

ABSTRAK

Destiana Siti Nur Hidayah (1601046063). “Pengembangan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal (Studi Pada Tradisi Meron di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati)”. Pengembangan masyarakat memiliki fokus terhadap upaya menolong anggota masyarakat yang memiliki kesamaan minat untuk bekerja sama, mengidentifikasi kebutuhan bersama dan kemudian melakukan kegiatan bersama untuk memenuhi kebutuhan. seiring dijadikannya Desa Sukolilo sebagai tradisi Meron, maka masyarakat Sukolilo dapat mengembangkan motivasi gerakan gotong royong, merupakan potensi sumber budaya untuk gerakan pembangunan masyarakat, dalam bentuk: mental, fisik, dan sosial, merupakan media pengumpulan dana yang efektif untuk gerakan pembangunan desa, membentuk pribadi kesadaran tinggi untuk kreatif membangun desa dari berbagai aspek, bisa menjadi model penyuluhan peragaan tentang pembangunan desa apabila dikelola dengan kesungguhan dan profesional akan mendatangkan kesejahteraan dari segi ekonomi dan kebanggaan serta harga diri bagi warga masyarakatnya dari segi sosial budaya dan keagamaanya.

Penelitian ini mengkaji dan mendiskripsikan mengenai proses dan hasil pengembangan masyarakat berbasis kearifan lokal studi pada tradisi Meron di Desa Sukolilo menggunakan pendekatan antropologis kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan gejala-gejala masalah sosial masyarakat dan mengumpulkan data atau informasi yang disusun dan dijelaskan serta dianalisis. Teknik dan pengumpulan data dalam penelitian ini di dapat dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa 1) Proses pengembangan masyarakat berbasis kearifan lokal tradisi Meron melalui tahap persiapan dan identifikasi, pengkategorian dan pemilihan panitia, penggerakan pengembangan masyarakat, pengawasan dan evaluasi. 2) Hasil pengembangan masyarakat berbasis kearifan lokal tradisi Meron di Desa Sukolilo dapat dilihat dari semakin membaiknya masyarakat dalam bidang sosial ekonomi, kesejahteraan masyarakat, keagamaan,

Kata kunci : Pengembangan, Kearifan Lokal, Tradisi Meron

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian	10
1. Jenis dan pendekatan penelitian	10
2. Sumber data dan Jenis data	12
3. Teknik pengumpulan data	13
4. Keabsahan data.....	14
5. Teknik analisis data.....	16
BAB II	17
LANDASAN TEORI.....	17
A. Pengembangan Masyarakat	17
1. Definisi Pengembangan Masyarakat	17

2.	Tujuan Pengembangan Masyarakat	18
3.	Proses Pengembangan Masyarakat	19
4.	Metode-metode Pengembangan Masyarakat.....	25
5.	Pendekatan Pengembangan Masyarakat	28
B.	Kearifan Lokal	32
C.	Tradisi Meron	35
1.	Pengertian Meron.....	35
2.	Sejarah Tradisi Meron.....	35
3.	Pelaksanaan Tradisi Meron.....	38
4.	Tujuan Diadakan Tradisi Meron.....	38
BAB III	40
GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN	40
A.	Gambaran Umum Desa Sukolilo	40
1.	Letak Geografis.....	40
2.	Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa Sukolilo.	41
B.	Proses Pengembangan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Pada Tradisi Meron di Desa Sukolilo	45
1.	Pada tahap persiapan dan identifikasi.....	45
2.	Pengkategorian dan Pemilihan Panitia	50
3.	Penggerakan Pengembangan Masyarakat.....	53
4.	Pengawasan dan Evaluasi	55
C.	Hasil Pengembangan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal pada Tradisi Meron di Desa Sukolilo	59
BAB IV	65
ANALISIS HASIL PENELITIAN	65
A.	Analisis Proses Pengembangan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal pada Tradisi Meron di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati	65
B.	Analisis Hasil Pengembangan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal pada Tradisi Meron di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati	79

BAB V	82
PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	84
C. Penutup	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN-LAMPIRAN	89
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	95

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Penduduk Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin	41
Tabel 2 Penduduk Berdasarkan Agama	42
Tabel 3 Penduduk Berdasarkan Pekerjaan	42
Tabel 4 Penduduk Berdasarkan Pendidikan.....	43
Tabel 5 Penduduk Menurut Pendidikan	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Wilayah Desa Sukolilo	40
Gambar 2. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Sukolilo	45
Gambar 3. Rapat kepanitiaan tradisi Meron di Balai Desa Sukolilo September 2019	47
Gambar 4. Para Perangkat Desa yang siap mengikuti prosesi Upacara Meron	47
Gambar 5. Bapak Joko Susilo S.Pd (Pembawa Acara Tradisi Meron)	48
Gambar 6. Bapak Wakil Gubernur Jawa Tengah Taj Yasin Maimoen memberikan sambutan	48
Gambar 7. Sambutan Ketua pelaksana Meron, Bapak Abdul Qadir, S.Pd., M.Pd	49
Gambar 8. Bapak Suharto ketika membacakan do'a pada Prosesi Tradisi Meron	49
Gambar 9. Malam tirakatan di Halaman Masjid Baitul Yaqin Desa Sukolilo	52
Gambar 10. Sambutan Bpk Haryanto (Bupati Pati) sebelum pemberangkatan Kirab Budaya/karnafal.....	52
Gambar 11. Kirab Budaya/karnaval yang di tampilkan oleh siswa siswi Tk. SD, SMP, SMA	53
Gambar 12. Puskesmas Desa Sukolilo mengadakan bakti social.....	57
Gambar 13. TPQ Baitul Yaqin Desa Sukolilo mengadakan Khotmil Qur'an dan Haflah Akhirussanah	57
Gambar 14. Bhabinkamtibmas Desa Sukolilo mendatangi Tk Sultan Agung Sukolilo.....	58
Gambar 15. Smp 1 Desa Sukolilo	58

Gambar 16. Bentuk kegiatan sosial ekonomi	63
Gambar 17. Bentuk kegiatan kesejahteraan Masyarakat.....	64
Gambar 18. Bentuk kegiatan keagamaan.....	64
Gambar 19. forum pengusaha UMK.....	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masuknya Islam di Indonesia dimulai dari daerah pesisir, seperti penyebaran Islam di tanah Jawa. Masuknya Islam ke tanah Jawa melalui beberapa pendekatan yang menimbulkan tradisi. Dalam perkembangannya tradisi pesisir ini kemudian melebar menjadi tradisi pedalaman (Anasom, dkk, 2014: 4). Artinya tradisi tersebut mengakar membentuk budaya yang merupakan suatu identitas daerah. Dari budaya itu Indonesia terkenal dengan negara multikultural, karena kebudayaannya tersebar dari Sabang sampai Merauke.

Penduduk Indonesia juga dikenal sebagai masyarakat “Bhineka”. Setiap suku bangsa memiliki ciri-ciri khusus yang dapat membedakan antara satu suku dengan suku yang lain. Begitu juga dengan suku Jawa yang memiliki kebudayaan khas serta keunikan tersendiri, terutama dalam bidang religi seperti adanya tradisi upacara-upacara yang merupakan bagian dari kehidupan mereka sebagai pengungkapan rasa budayanya (Budiono, 2000: 88).

Wujud budaya bangsa dapat dilihat dari kehidupan religius yang dijadikan sebagai pedoman untuk bersikap, berperilaku dalam menjalani kehidupannya. Hampir setiap kegiatan selalu dilandasi dengan upacara religius baik dalam kegiatan mata pencaharian, adat istiadat, perkawinan, tata cara penguburan, selamatan, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya. Mereka patuh menjalani pranata yang berbau religius dan magis tersebut, karena mereka menganggap bahwa apabila terjadi pelanggaran akan mendapat kutukan dari arwah nenek moyang yang akan menimbulkan bencana terhadap warga masyarakat.

Studi tentang pengembangan masyarakat bersinggungan dengan istilah-istilah seperti: komunitas, pengembangan, urban, rural, sosial. Pandangan tentang pengembangan masyarakat tidak hanya satu macam,

namun ada banyak perspektif yang membahas tentang pengembangan masyarakat. Pengembangan masyarakat merupakan metode yang memungkinkan orang dapat meningkatkan kualitas hidupnya, serta mampu memperbesar pengaruhnya terhadap proses-proses yang mempengaruhi kehidupannya. Pengembangan masyarakat adalah proses kegiatan bersama yang dilakukan oleh penghuni suatu daerah untuk memenuhi kebutuhannya (KBBI V). Pengembangan masyarakat merupakan suatu proses swadaya masyarakat yang diintegrasikan dengan usaha-usaha pemerintah setempat. Pengembangan ini berguna untuk meningkatkan kondisi masyarakat di bidang ekonomi, sosial politik dan budaya. Pengembangan masyarakat sangat membutuhkan partisipasi masyarakat setempat karena tanpa adanya partisipasi masyarakat setempat pengembangan masyarakat tidak akan terlaksanakan. Pengembangan masyarakat memiliki komitmen dalam memberdayakan masyarakat lapis bawah (orang-orang lemah, tidak berdaya, dan miskin) sehingga mereka memiliki berbagai pilihan nyata menyangkut masa depannya (Zubaedi, 2013: 4).

Pengembangan masyarakat memiliki fokus terhadap upaya menolong anggota masyarakat yang memiliki kesamaan minat untuk bekerja sama, mengidentifikasi kebutuhan bersama dan kemudian melakukan kegiatan bersama untuk memenuhi kebutuhan. Upaya pengembangan masyarakat sesuai dengan kebutuhan masyarakat, maka kita harus mengetahui karakteristik dari masyarakat tersebut. Untuk mengetahui karakteristik masyarakat, ada beberapa pendekatan yang digunakan: karakteristik pribadi (berhubungan dengan kondisi pribadi seperti jenis kelamin, umur, suku, agama,dll), karakteristik sosial ekonomi(berhubungan dengan tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, posisi sosial dalam masyarakat), perilaku keinovatifan (berhubungan dengan perintis, pelopor, penganut, dll), moral ekonomi masyarakat (berhubungan dengan cara pandang dan praktik berekonomi suatu masyarakat) (Zubaidi, 2013: 6).

Berangkat dari pentingnya pengembangan masyarakat di atas, tradisi Meron salah satu ritual yang dilaksanakan setiap bulan Maulud, tradisi ini dilakukan oleh masyarakat Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati yang bertujuan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tradisi Meron mengajak masyarakat Desa Sukolilo mengagungkan nama Rosulnya, sebagai bentuk pengungkapan rasa senang dan syukur atas terutusnya Nabi Muhammad SAW ke dunia ini. Banyak susunan kegiatan Meron yang di dalamnya berdampingan dengan tradisi Islam di Indonesia. Tradisi ini mirip dengan *Grebek Maulid (Sekatenan)* yang ada di Kraton Yogyakarta dan Kraton Surakarta. Tradisi Meron ini dilaksanakan berdasarkan perhitungan penanggalan *aboge(alip rebo wage)*. Kebudayaan yang melekat pada masyarakat Desa Sukolilo merupakan perpaduan berbagai budaya yang datang dan membentuk ciri khas tersendiri (Wawancara dengan Bapak Qodir selaku ketua panitia tradisi Meron, pada 11 Mei 2020 di Rumah beliau malam hari).

Fenomena tersebut, seiring dijadikannya Desa Sukolilo sebagai tradisi Meron, maka masyarakat Sukolilo dapat mengembangkan motivasi gerakan gotong royong, merupakan potensi sumber budaya untuk gerakan pembangunan masyarakat, dalam bentuk: mental, fisik, dan sosial, merupakan media pengumpulan dana yang efektif untuk gerakan pembangunan desa, membentuk pribadi kesadaran tinggi untuk kreatif membangun desa dari berbagai aspek, bisa menjadi model penyuluhan peragaan tentang pembangunan desa apabila dikelola dengan kesungguhan dan profesional akan mendatangkan kesejahteraan dari segi ekonomi dan kebanggaan serta harga diri bagi warga masyarakatnya dari segi sosial budaya dan keagamaanya.

Budaya dan tradisi-tradisi lokal secara fungsional dapat menjadi akomodasi yang mampu menjaga situasi lingkungannya agar tetap harmonis, baik dengan sesama manusia maupun lingkungan alam sekitarnya. Tradisi-tradisi lokal tersebut memiliki makna dan nilai penting di antaranya sebagai acuan tingkah laku bagi masyarakatnya dalam

menjalani kehidupan, termasuk menghadapi perbedaan-perbedaan dalam berinteraksi dengan orang lain yang berbeda budaya dan agama (Haba, 2007: 9).

Tradisi-tradisi lokal tersebut sesungguhnya merupakan pengungkapan pengetahuan lokal (*local knowledge*) atau kearifan lokal (*local wisdom*) dari suatu masyarakat dalam menanggapi situasi lingkungannya. Secara substansial, kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai tersebut diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat. Nilai-nilai kearifan lokal ini dipandang sebagai entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya karena di dalamnya berisi unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal dari para elit (tokoh) dan masyarakatnya (Haba, 2007: 10).

Nilai-nilai kearifan lokal dalam bentuk tradisi maupun norma-norma sosial di masyarakat secara fungsional dapat memperkuat sistem budaya sebagai acuan dalam kehidupan masyarakat, yang kemudian dipercayai dan diakui sebagai elemen penting sehingga mampu mempertebal akomodasi di antara warga masyarakat (Haba, 2007: 11). Dengan demikian kearifan lokal dapat menjadi elemen akomodasi dalam kehidupan lintas agama, bahkan lintas budaya, sehingga dapat memberi warna kebersamaan secara dinamis dan damai, terutama bagi masyarakat yang plural dan multikultur. Dari latar belakang di atas maka masalah tersebut menarik untuk diteliti:

“Pengembangan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal (Studi Pada Tradisi Meron di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengembangan masyarakat berbasis kearifan lokal tradisi Meron di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati?
2. Bagaimana hasil pengembangan masyarakat berbasis kearifan lokal tradisi Meron di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah sebagaimana telah disebutkan diatas, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui proses pengembangan masyarakat berbasis kearifan lokal tradisi Meron di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.
- b. Untuk mengetahui hasil pengembangan masyarakat berbasis kearifan lokal tradisi Meron di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik pada aspek teoritik maupun aspek praktik.

a. Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan untuk menguatkan teori tentang pengembangan masyarakat Islam melalui kegiatan kearifan lokal tradisi Meron dan dapat digunakan sumber rujukan dalam kegiatan akademik.

b. Manfaat praktik:

Penelitian ini dapat berguna bagi penelitian-penelitian selanjutnya, baik akademik maupun non-akademik.

- 1) Memperkenalkan Kabupaten Pati, khususnya Desa Sukolilo dan kebudayaan Meron dalam memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW sebagai kajian keislaman.

- 2) Memberikan gambaran potensi sumber budaya untuk gerakan pembangunan masyarakat dalam bentuk mental, fisik dan sosial.
- 3) Menjadi motivasi gerakan gotong royong untuk pembangunan desa.
- 4) Membentuk pribadi kesadaran tinggi untuk kreatif dan inovatif membangun desa dari berbagai aspek.

D. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

Pertama, Penelitian yang dilakukan Asri Rahmaningrum (2011), berjudul “Tradisi Meron di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Dalam Perspektif Dakwah Islam”. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui prosesi pelaksanaan tradisi Meron di desa Sukolilo, kecamatan Sukolilo, kabupaten Pati. Untuk mengetahui bagaimana tradisi Meron di lihat dari perspektif dakwah Islam. Hasil penelitian ini bahwa tradisi Meron merupakan bagian dari dakwah Islam yang menjunjung kebudayaan sebagai alat penyebaran Islam di dunia yang semakin modernitas ini. Sebenarnya Islam datang untuk mengatur dan membimbing (dakwah) masyarakat menuju kepada kehidupan yang baik dan seimbang. Dengan demikian Islam tidaklah datang untuk menghancurkan budaya yang telah dianut suatu masyarakat, akan tetapi dalam waktu yang bersamaan Islam menginginkan agar umat manusia ini jauh dan terhindar dari hal-hal yang tidak bermanfaat dan membawa madlarat di dalam kehidupannya, sehingga Islam perlu meluruskan dan membimbing (Dakwah) kebudayaan yang berkembang di masyarakat menuju budaya yang beradab dan berkemajuan serta mempertinggi derajat kemanusiaan.

Dari penelitian diatas, ada persamaan pembahasan yaitu mengenai tradisi Meron terkait dengan tujuan dan pelaksanaan tradisi Meron. Perbedaan penelitian penelitian ini dengan penelitian diatas adalah penelitian diatas menekankan pada perspektif dakwah. Penelitian ini

menekankan pada pengembangan masyarakat islam berbasis kearifan lokal.

Kedua, Penelitian yang dilakukan Wahyu Arif Setiawan (2012), berjudul “Fungsi Tradisi Masyarakat Untuk Mempererat Kekerabatan (Studi Tradisi Meron Desa Sukolilo Kabupaten Pati)”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pandangan masyarakat setempat dalam mengartikan tradisi Meron, untuk mengetahui pendapat pandangan teori fungsionalisme struktural layak diterapkan dalam melestarikan tradisi Meron. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari ini penelitian ini bahwa suatu fungsi prosesi Meron harus saling berkesinambungan dengan sistem yang lain supaya terintegrasi ke dalam suatu bentuk keseimbangan, karena dampak dari sistem yang salah satunya tidak bekerja sama maka Meron tidak akan bisa berjalan lancar dengan apa yang sesuai mereka harapkan.

Dari penelitian diatas, ada persamaan pembahasan yaitu mengenai pengertian tradisi meron dan sejarah tradisi Meron. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah penelitian diatas menekankan pada mempererat kekerabatan dan penelitian ini menekankan pada kearifan lokal.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan Agus Riyadi, berjudul “Pengembangan Masyarakat Islam Berbasis Potensi Lokal (Studi Pada Makam Syekh Hasan Munadi Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang)”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengembangan masyarakat Islam berbasis potensi lokal pada Makam Syekh Hasan Munadi Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. Untuk mengetahui bagaimana hasil pengembangan masyarakat Islam berbasis potensi lokal pada Makam Syekh Hasan Munadi di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. Hasil dari penelitian pengembangan masyarakat Islam berbasis potensi lokal pada makam Syekh Hasan Munadi Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang dapat meningkatkan

ekonomi masyarakat Desa Nyatyono. Adapun program-program yang dapat meningkatkan kualitas masyarakat meliputi berbagai bidang yaitu: *pertama*, bidang pembangunan dan sarpras (sarana prasarana) yaitu masyarakat khususnya para pedagang mengalami peningkatan pendapatan dari pembangunan dan penataan kios-kios pedagang. *Kedua*, bidang keagamaan, meningkatnya pemahaman spiritual keagamaan masyarakat Desa Nyatyono, hal ini dibuktikan dari tidak pernah adanya konflik-konflik yang mengarah pada Suku, Agama, Ras antar Golongan (SARA) di Desa Nyatyono. Selain itu lembaga-lembaga keagamaan juga merasakan dampak positif dari pengelolaan makam. *Ketiga*, bidang pendidikan dan kesra yaitu masyarakat menjadi lebih maju melalui dana/bantuan subsidi yang diberikan oleh pengelola makam karena dana ini digunakan untuk kegiatan operasional lembaga dalam memajukan pendidikan Desa Nyatyono. Selain itu angka pengangguran Desa Nyatyono mengalami penurunan karena sebagian besar masyarakat memilih profesi sebagai pedagang. *Keempat*, pada bidang sosial, budaya dan kesehatan itu meningkatnya taraf hidup dan ekonomi masyarakat Desa Nyatyono melalui bantuan-bantuan dan santunan.

Dari penelitian diatas, ada persamaan pembahasan yaitu mengenai pengembangan masyarakat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah penelitian diatas menekankan pada potensi lokal. Penelitian ini menekankan pada proses pengembangan masyarakat berbasis kearifan lokal.

Keempat, Penelitian yang dilakukan Khoirul Munawaroh (2013), berjudul “Pengembangan Masyarakat Berbasis Majelis Taklim (studi pada pengajian ahad pagi bersama kelurahan palebon kecamatan pedurungan kabupaten semarang)”. Tujuan penelitian Untuk mengetahui proses pengembangan masyarakat berbasis majelis taklim di PAPB Kelurahan Palebon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pengembangan masyarakat berbasis majelis taklim di PAPB di Kelurahan Palebon Kecamatan Pedurungan Kota

Semarang. Hasil penelitian ini pengembangan masyarakat merupakan upaya mengembangkan sebuah kondisi masyarakat secara berkelanjutan dan aktif berlandaskan prinsip-prinsip keadilan dan saling menghargai. Pengembangan masyarakat menerjemahkan nilai-nilai keterbukaan, persamaan, pertanggung jawaban, kesempatan, pilihan, saling menguntungkan, saling timbal balik, dan pembelajaran terus menerus. Inti dari pengembangan masyarakat adalah mendidik, membuat anggota masyarakat mampu mengerjakan sesuatu dengan memberikan kekuatan atau sarana yang diperlukan.

Dari penelitian diatas, ada persamaan pembahasan yaitu mengenai teori pengembangan masyarakat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas menekankan pada majlis taklim. Penelitian ini menekankan pada kearifan lokal tradisi Meron.

Kelima, Penelitian yang dilakukan Agus Riyadi, berjudul “Akomodasi Kearifan Lokal Dalam Bingkai Lintas Agama (Studi Kasus Tradisi *Nyadran* yang diselenggarakan Lintas Agama di Desa Kayen Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali)”. Tujuan penelitian ini masyarakat plural sangat rawan dan sensitif bagi timbulnya konflik, terlebih lagi masyarakat dengan pluralitas agama sangat sensitif melahirkan konflik sosial, jika kehidupan sosial-keagamaan tidak dikelola secara baik. Maka untuk menjaga harmoni kehidupan masyarakat perlu ada akomodasi yang bisa dijadikan media perekat bagi kehidupan bersama, salah satu di antaranya adalah kearifan lokal. Hasil penelitian ini di tengah era globalisasi dengan berbagai ragam budaya asing yang sangat variatif masuk dengan deras ke dalam kehidupan masyarakat, maka upaya melestarikan tradisi lokal menjadi sesuatu yang niscaya. Khazanah tradisi lokal seperti tradisi *nyadran* sebagai nilai-nilai luhur bangsa warisan nenek moyang tidak boleh tidak harus tetap dipertahankan dan diwariskan kepada generasi bangsa dari masa ke masa.

Dari penelitian diatas, ada persamaan pembahasan yaitu mengenai kearifan lokal. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah

penelitian diatas menekankan pada kearifan lokal lintas agama. Penelitian ini menekankan pada proses pengembangan masyarakat berbasis kearifan lokal tradisi Meron.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiono, 2008: 1).

Penelitian ini akan mendeskripsikan dan menganalisis pengembangan masyarakat berbasis kearifan lokal tradisi Meron di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan antropologis yang bertujuan untuk memahami agama sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Dalam penelitian memakai antropologi budaya yang menjadi instrumen untuk penelitian ini, dengan menggunakan kajian etnologi yaitu ilmu bagian yang mencoba mencapai pengertian mengenai asas-asas manusia, dengan mempelajari kebudayaan-kebudayaan dalam kehidupan masyarakat dari berbagai suku bangsa di seluruh muka bumi (Koentjaraningrat, 2015: 13).

Untuk menggali data-data tentang sejarah tradisi Meron di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati yang sudah berlangsung sangat lama, maka juga akan digunakan pendekatan sejarah. Melalui pendekatan ini dapat diungkap penjelasan data-data sejarah (*historical*

explanation) yang meliputi: asal usul, pertumbuhan dan perkembangan tradisi Merondari waktu ke waktu.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan konsepsi peneliti atas variabel-variabel atau aspek utama tema penelitian, yang telah ditetapkan. Definisi *konseptual* dibuat dengan tujuan untuk membatasi lingkup penelitian yang digunakan sebagai dasar pengumpulan data. Fungsinya adalah supaya konsep-konsep yang digunakan oleh peneliti dalam memahami variabel-variabel guna mengumpulkan data penelitian atau aspek-aspek utama tema penelitian menjadi lebih jelas dan fokus. Untuk memudahkan pembaca untuk memahami dan menafsirkan teori yang ada di dalam penelitian ini, maka peneliti akan memberikan definisi konseptual yang merupakan variable dari penelitian ini, yaitu:

a. Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat adalah upaya mengembangkan sebuah kondisi masyarakat secara berkelanjutan dan aktif belandaskan prinsip-prinsip keadilan sosial dan saling menghargai. Pengembangan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Studi Pada Tradisi Meron Di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.

b. Kearifan Lokal

Kearifan lokal (*local wisdom*) adalah pengetahuan dan pengalaman berkaitan dengan kehidupan sehari-sehari, *occupations* dan budaya yang sudah turun-temurun dari sejumlah generasi ke sejumlah generasi lainnya (*knowledge and experience related to day to day living, occupations and culture had been passed on from generations to generations*). Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Kearifan Lokal

Tradisi Meron. Tradisi Meron ini merupakan masyarakat di Desa Sukolilo yang memiliki potensi sumber budaya untuk gerakan pembangunan masyarakat dalam bentuk mental, fisik dan sosial.

3. Sumber data dan Jenis data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari hasil penelitian atau observasi lapangan pada lokasi penelitian dengan instrumen yang sesuai (Azwar, 1998: 36).

Data primer ini di ambil dari wawancara, dokumentasi dan observasi langsung kepada Panitia tradisi Meron, Perangkat Desa, dan masyarakat yang mengikuti upacara tradisi Meron di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.

b. Sumber Data Sekunder

Merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data itu biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan peneliti yang terdahulu. Data sekunder disebut juga data tersedia, (M. Iqbal Hasan Cet.2, 2003: 33).

4. Teknik pengumpulan data

a. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah sebuah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data), yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan (Anas Sudijono, 1996:82). Teknik ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang sebenarnya mengenai kondisi lingkungan yang dijadikan penelitian dan memperoleh pemahaman yang utuh baik tentang sasaran pengamatan maupun situasi dan kondisi yang melingkupinya (Haris Herdiansyah, 2010: 130).

Dalam penelitian observasi ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai proses pengembangan yang ada dalam kearifan lokal tradisi Meron dan juga hasil yang diperoleh dari kegiatan pengembangan tersebut.

b. Interview atau Wawancara

Interview atau wawancara adalah suatu proses interaksi antara pewawancara dengan sumber informasi dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu (Muri Yusuf, 2014: 372). Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data tentang proses dan hasil pengembangan masyarakat berbasis kearifan lokal pada tradisi Meron di Desa Sukolilo. Wawancara dilakukan secara terbuka dan berhadapan langsung dengan informan yaitu ketua panitia tradisi Meron dan Perangkat Desa, Sesebuah tradisi Meron, Masyarakat desa Sukolilo.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Teknik ini dilakukan terhadap informasi yang didokumentasi dalam rekaman baik gambar, suara atau lainnya.

Metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan dinamika pengembangan masyarakat berbasis kearifan lokal tradisi Meron di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.

5. Keabsahan data

Ada beberapa teknik keabsahan data yang dirumuskan oleh Sugiono. Namun dalam penelitian ini, peneliti tidak mengambil secara keseluruhan teknik keabsahan data yang dikemukakan tersebut, tetapi peneliti sengaja memilih teknik keabsahan data yang sesuai dengan konteks penelitian dan pernah dilakukan oleh peneliti dalam rangka penyemburnaan hasil penelitian. Teknik yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari beberapa sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan teknik waktu sebagai berikut:

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara pengecekan data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dari beberapa sumber dideskripsikan, dikategorisasikan nama padangan yang sama, yang berbeda dan mana yang spesifik dari beberapa sumber tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan beberapa sumber tersebut.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

3) Triangulasi waktu

Waktu juga sering memengaruhi kredibilitas data. Data yang dilakukan dengan teknik wawancara di pagi hari disaat nara sumber

masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiono, 2016: 273-274).

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data (Sugiono, 2016: 300).

6. Teknik analisis data

Tiga tahapan dalam menganalisis data penelitian kualitatif menurut Miles and Huberman:

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data bisa dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada dalam data penelitian (Siyoto, 2015: 100).

b. Penyajian data

Menurut Miles dan Huberman bahwa: penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian

kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.

c. Kesimpulan dan verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan, penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian (Siyoto, 2015: 101).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengembangan Masyarakat

1. Definisi Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat adalah upaya mengembangkan sebuah kondisi masyarakat secara berkelanjutan dan aktif berlandaskan prinsip-prinsip keadilan sosial dan saling menghargai. Para pekerja kemasyarakatan berupaya memfasilitasi warga dalam proses terciptanya keadilan sosial dan saling menghargai melalui program-program pembangunan secara yang luas yang menghubungkan seluruh komponen masyarakat. Pengembangan masyarakat menerjemahkan nilai-nilai keterbukaan, persamaan, pertanggung jawaban, kesempatan, pilihan, partisipasi, saling menguntungkan, saling timbal balik, dan pembelajaran terus menerus. Inti dari pengembangan masyarakat adalah mendidik, membuat anggota masyarakat mampu mengerjakan sesuatu dengan memberi kekuatan atau sarana yang diperlukan dan memberdayakan mereka (fcdl, 2003: 1).

Kegiatan pengembangan masyarakat difokuskan pada upaya menolong orang-orang lemah yang memiliki minat untuk bekerja sama dalam kelompok, melakukan identifikasi terhadap kebutuhan dan melakukan kegiatan bersama untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pengembangan masyarakat seringkali diimplementasikan dalam beberapa bentuk kegiatan. Pertama, program-program pembangunan yang memungkinkan anggota masyarakat memperoleh daya dukung dan kekuatan dalam memenuhi kebutuhannya. Kedua, kampanye dan aksi sosial yang memungkinkan kebutuhan-kebutuhan warga kurang mampu dapat dipenuhi oleh pihak-pihak lain yang bertanggung jawab (payne, 1995: 165). Dengan demikian, pengembangan masyarakat dapat didefinisikan sebagai metode yang memungkinkan individu-individu dapat meningkatkan kualitas hidupnya serta mampu

memperbesar pengaruhnya terhadap proses-proses yang mempengaruhi kehidupannya.

2. Tujuan Pengembangan Masyarakat

Seperti pengertian pengembangan masyarakat sebagai suatu tujuan, dimana pengembangan masyarakat merupakan implikasi dari strategi pembangunan yang berbasis pada masyarakat. Terkait dengan hal ini, pembangunan apapun pengertian yang diberikan terhadapnya selalu merujuk pada upaya perbaikan, terutama perbaikan pada mutu hidup manusia baik secara fisik, mental, ekonomi maupun sosial budayanya (Mardikanto, 2013: 111-112). Adapun tujuan dari pengembangan tersebut meliputi :

- a) Perbaikan pendidikan dalam arti bahwa pengembangan harus dirancang sebagai suatu bentuk pendidikan yang lebih baik. Perbaikan pendidikan yang dilakukan melalui pemberdayaan, tidak terbatas pada perbaikan materi, perbaikan metode, perbaikan yang menyangkut tempat dan waktu, serta hubungan fasilitator dan penerima manfaat, tetapi yang lebih penting adalah perbaikan pendidikan yang mampu menumbuhkan semangat belajar seumur hidup.
- b) Perbaikan aksesibilitas dengan tumbuh kembangnya semangat belajar seumur hidup, diharapkan akan memperbaiki aksesibilitasnya, utamanya tentang aksesibilitas dengan sumber informasi/inovasi, sumber pembiayaan, penyedia produk dan peralatan, lembaga pemasaran.
- c) Perbaikan tindakan dengan berbekal perbaikan pendidikan dan perbaikan aksesibilitas dengan beragam sumber daya yang lebih baik, diharapkan menjadi tindakan-tindakan yang semakin lebih baik lagi.

- d) Perbaikan kelembagaan dengan perbaikan kegiatan/tindakan yang dilakukan, diharap akan memperbaiki kelembagaan termasuk pengembangan jejaring kemitraan usaha.
- e) Perbaikan usaha perbaikan pendidikan (semangat belajar), perbaikan aksesibilitas kegiatan dan perbaikan kelembagaan diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.
- f) Perbaikan pendapat dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapat yang diperolehnya termasuk pendapat keluarga dan masyarakatnya.
- g) Perbaikan lingkungan perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan sering kali disebabkan oleh kemiskinan/pendapatan yang terbatas.
- h) Perbaikan kehidupan tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.
- i) Perbaikan masyarakat keadaan kehidupan yang lebih baik, yang didukung oleh lingkungan (fisik dan lingkungan) yang lebih baik, diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.

3. Proses Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat sebagai tahapan awal menuju proses pemberdayaan masyarakat, umumnya dirancang dan dilaksanakan secara komprehensif dengan mengedepankan lima karakteristik sebagai berikut: (1) berbasis lokal; (2) berorientasi pada peningkatan kesejahteraan; (3) berbasis kemitraan; (4) secara holistik; dan (5) berkelanjutan.

Pengembangan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat berbasis lokal jika perencanaan dan pelaksanaannya dilakukan pada lokasi setempat dan melibatkan sumber daya lokal (*return to local resource*) dan hasilnya pun dapat dirasakan oleh masyarakat setempat. Pengembangan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat yang berbasis lokal tidak menjadikan penduduk lokal sekadar penonton dan pemerhati di luar sistem, tetapi melibatkan peran serta mereka dalam program itu sendiri.

Pengembangan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat berorientasi pada kesejahteraan, apabila dirancang dan dilaksanakan dengan fokus untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan bukan untuk meningkatkan produksi sebagai-mana prinsip pembangunan yang dianut selama ini. Untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat, maka perlu dibangun usaha yang berbasis pada kemitraan yang bersifat simbiosis mutualistik antara masyarakat setempat (lokal) dengan pihak lain. Kemitraan akan membuka akses orang miskin lokal terhadap teknologi, pengetahuan, pasar, modal, dan manajemen yang lebih baik serta akses bisnis yang lebih luas.

Pengembangan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat bersifat holistik berarti ia mencakup semua aspek sumber daya lokal yang ada. Hal ini untuk menghindari terjadinya sikap ketergantungan masyarakat terhadap satu obyek sumber daya yang ada. Karena ketergantungan terhadap satu aspek sumber daya akan mengakibatkan terjadinya degradasi sumber daya dan penurunan

produksi yang akhirnya berakibat pada penurunan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Pengembangan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat sejalan dengan prinsip berkelanjutan jika programnya dirancang dan dilaksanakan dengan memperhatikan keberlanjutan dari sisi sosial maupun ekonomi. Keberlanjutan sosial berarti bahwa program pengembangan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat tidak melawan, merusak dan/atau menggantikan sistem ataupun nilai-nilai sosial positif yang ada di tengah masyarakat. Sedangkan keberlanjutan ekonomi berarti bahwa tidak ada eksploitasi ekonomi dari pelaku ekonomi yang kuat terhadap yang lemah (Zubaidi, 2013: 76-77).

Pengembangan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, terutama individu-individu yang mengalami kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Pengertian pemberdayaan sebagai tujuan seringkali digunakan sebagai indikator sebuah keberhasilan pemberdayaan.

Proses pemberdayaan dapat dilakukan secara individual maupun kolektif (kelompok). Proses ini merupakan wujud perubahan sosial yang menyangkut relasi atau hubungan antara lapisan sosial yang dicirikan dengan adanya polarisasi ekonomi, maka kemampuan

individu “senasib” untuk saling berkumpul dalam suatu kelompok cenderung dinilai sebagai bentuk pemberdayaan yang paling efektif. Hal tersebut dapat dicapai melalui proses dialog dan diskusi di dalam kelompoknya masing-masing, yaitu individu dalam kelompok belajar untuk mendeskripsikan suatu situasi, mengekspresikan opini dan emosi mereka atau dengan kata lain mereka belajar untuk mendefinisikan masalah menganalisis, kemudian mencari solusinya.

Menurut United Nations bahwa proses pemberdayaan masyarakat meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) *Getting to know the local community* yaitu mengetahui karakteristik masyarakat setempat (lokal) yang akan diberdayakan, termasuk perbedaan karakteristik yang membedakan masyarakat desa yang satu dengan yang lainnya. Mengetahui mengandung arti bahwa untuk memberdayakan masyarakat diperlukan hubungan timbal balik antara petugas (pemberdaya) dengan masyarakat.
- 2) *Gathering knowledge about the local community* yaitu mengumpulkan pengetahuan yang menyangkut informasi mengenai masyarakat setempat. Pengetahuan tersebut merupakan informasi faktual tentang distribusi penduduk menurut umur, sex, pekerjaan, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, termasuk pengetahuan tentang nilai, sikap, ritual dan *custom*, jenis pengelompokan, serta faktor kepemimpinan baik formal maupun informal.
- 3) *Identifying the local leaders* yakni bahwa segala usaha pemberdayaan masyarakat akan sia-sia apabila tidak memperoleh dukungan dari tokoh-tokoh masyarakat setempat. Untuk itu, faktor "*the local leaders*" harus selalu diperhitungkan karena mereka mempunyai pengaruh yang kuat di dalam masyarakat.
- 4) *Helping people to discuss their problem* yakni bahwa memberdayakan masyarakat bermakna merangsang masyarakat

untuk mendiskusikan masalahnya serta merumuskan pemecahannya dalam suasana kebersamaan.

- 5) *Helping people to identify their most pressing problems* yaitu bahwa masyarakat perlu diberdayakan agar mampu mengidentifikasi permasalahan yang paling menekan. Dan masalah yang paling menekan inilah yang harus diutamakan pemecahannya.
- 6) *Fostering self-confidence*, bahwa tujuan utama pemberdayaan masyarakat adalah membangun rasa percaya diri masyarakat. Rasa percaya diri merupakan modal utama masyarakat untuk berswadaya.
- 7) *Deciding on a program action* yaitu bahwa masyarakat perlu diberdayakan untuk menetapkan suatu program yang akan dilakukan. Program *action* tersebut perlu ditetapkan menurut skala prioritas, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Tentunya program dengan skala prioritas tinggilah yang perlu didahulukan pelaksanaannya.
- 8) *Recognition of strengths and resources* yaitu bahwa memberdayakan masyarakat berarti membuat masyarakat tahu dan mengerti bahwa mereka memiliki kekuatan-kekuatan dan sumber-sumber yang dapat dimobilisasi untuk memecahkan permasalahan dan memenuhi kebutuhannya.
- 9) *Helping people to continue to work on solving their problems*, bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu kegiatan yang berkesinambungan. Karena itu, masyarakat perlu diberdayakan agar mampu bekerja memecahkan masalahnya secara kontinyu.
- 10) *Increasing people's ability for self-help*, bahwa salah satu tujuan pemberdayaan masyarakat adalah tumbuhnya kemandirian masyarakat. Masyarakat yang mandiri adalah masyarakat yang sudah mampu menolong diri sendiri. Untuk itu, perlu selalu ditingkatkan kemampuan masyarakat untuk berswadaya. Ide

menempatkan manusia lebih sebagai subjek dari dunianya sendiri mendasari dibakukannya konsep pemberdayaan (*empowerment*) (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Online, 2001: 12-13).

Proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan, yaitu: *Pertama*, proses pemberdayaan yang menekankan kepada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu menjadi lebih berdaya. Proses ini dapat dilengkapi pula dengan upaya membangun asset material guna mendukung kemandirian mereka melalui organisasi. *Kedua*, proses pemberdayaan menekankan pada proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan dan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog.

Menurut Kartasasmita (1996: 159-160), upaya dan proses pemberdayaan masyarakat harus dilakukan melalui tiga arah. *Pertama*, menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Di sini titik tolaknya bahwa setiap manusia atau setiap masyarakat telah memiliki potensi yang dapat dikembangkan, sehingga pember-dayaan merupakan upaya untuk membangun daya itu dengan mendorong, memberikan motivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. *Kedua*, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Artinya, proses dan langkah pemberdayaan masyarakat diupayakan melalui aksi-aksi nyata seperti pendidikan, pelatihan, pemberian modal, sarana-prasarana lainnya, serta sumber-sumber informasi yang dapat diakses masyarakat lapisan bawah. Terbukanya akses akan membuka berbagai peluang yang akan menjadikan masyarakat semakin berdaya.

Ketiga, melindungi (*protection*) dan membela kepentingan masyarakat lemah. Dalam proses pemberdayaan harus dicegah

jangan sampai yang lemah bertambah lemah atau makin terpinggirkan menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan keberpihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam pemberdayaan masyarakat. Melindungi dan membela harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang dan eksploitasi oleh pihak yang kuat terhadap yang lemah.

4. Metode-metode Pengembangan Masyarakat

Kebutuhan yang paling mendasar dalam pendampingan adalah meletakkan konteks pendampingan. Oleh karena pengembangan masyarakat dalam beberapa aspek bukanlah hal baru bagi *stakeholders*, maka intensitas pendampingan akan berbeda untuk setiap jenis kegiatan dalam upaya pengembangan komunitas. Peranan yang tak kalah pentingnya adalah memfasilitasi berbagai *stakeholders*, baik yang dapat di kategorikan ke dalam *public sector*, *private sector*, maupun *collective action sector*. Misalnya, sampai sejauh mana dan bagaimana peranan pendamping selama dalam “menjembatani” berbagai *stakeholder* yang harusnya mampu menciptakan keseimbangan dinamis antara *community based development* dan *local-government policies* dalam rangka mendukung upaya pengembangan komunitas. Empat diantaranya dipernalkan dalam tulisan ini, yaitu:

1) *Environmental Scanning (ES)*

ES merupakan bagian dari *strategic planning* (Horton, et.al. 1993) yang memberikan bekal kemampuan untuk menjelajahi keseluruhan daur program bagi semua *stakeholders*. Komponen ini sangat esensial dalam proses pendampingan, karena keseluruhannya merupakan titik tolak kegiatan ke depan. Oleh karena itu uraian lebih jauh terhadap komponen *strategic planning* dalam tulisan difokuskan khusus pada penelaah situasi lingkungan.

2) *Logical Framework Approach (LFA)*

Logical Framework Approach (LFA) dilaksanakan dalam suatu loka karya (*workshop*) secara terhadap dan berkesinambungan, yang diterapkan dalam suatu kelompok yang mewakili semua *stakeholder* yang terkait dengan program yang direncanakan (seperti program pengembangan komunitas). Rencana-rencana program yang dihasilkan terus menerus ditinjau

kembali berdasarkan perkembangan situasi dan sesuai dengan jadwal yang ditetapkan bersama. Berdasarkan jumlah pengalaman dalam berpartisipasi dalam menerapkan *LFA*, dapat diidentifikasi beberapa ciri spesifik dari *LFA*, yaitu:

- a. *LFA* menggunakan teknik visualisasi yang mampu membantu meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses perencanaan dan pengelolaan program.
- b. *LFA* merumuskan tujuan-tujuan yang ingin dicapai secara jelas sehingga ikut mendorong tercapainya pengambilan keputusan (mufakat) pada saat adanya pendapat dan harapan yang berbeda *stakeholders*.
- c. *LFA* menyusun informasi secara sistematis sehingga memudahkan pengamatan terhadap koherensi di antara berbagai komponen program dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai
- d. *LFA* menghasilkan sebuah rancangan program yang konsisten dan realistis. Rancangan tersebut biasanya dikenal dengan nama matriks perencanaan pembangunan.
- e. *LFA* menyajikan ringkasan rencana-rencana program pada satu halaman sehingga memudahkan penjelasan konsepsi program tersebut kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

3) *Participatory Impact Monitoring*

Participatory Impact Monitoring (PIM) merupakan alat analisis baru untuk mengelola suatu program. Alat ini relatif jauh lebih mudah dibanding dengan alat analisis yang pernah ada. PIM didesain untuk proyek-proyek yang ditangani sendiri (*self-help project*), dalam bentuk kelompok atau organisasi yang mandiri, termasuk organisasi akar rumput. Disebut proyek karena kelompok atau organisasi menangani semua aktivitas untuk memecahkan masalah khusus dalam lingkungan aktivitasnya.

Peran pendamping adalah memfasilitasi terwujudnya PIM dalam proyek (pengembangan komunitas).

PIM hanya dapat bekerja jika terpenuhi kondisi-kondisi berikut: (1) ada pertemuan kelompok secara reguler (misalnya sebulan sekali); (2) anggota memiliki perhatian tertentu dan terdapat kegiatan pengambilan keputusan secara bersama; (3) kepemimpinan yang selalu berkonsultasi dengan sesama anggota sebelum mengambil keputusan; dan (4) anggota kelompok mau meluangkan waktu mungkin lebih dari sebelumnya dalam mengelola proyek.

4) *Focus Group Discussion (FGD)*

Focus Grup Discussion (FGD) adalah wawancara kelompok dari jumlah individu dengan status sosial yang relatif sama, yang memfokuskan interaksi dalam kelompok berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan oleh pendamping yang berperan sebagai moderator dalam kelompok diskusi tersebut (Stewart and Shamdasani, 1990; Kreuger, 1988; dan Morgan, 1988). Hasil wawancara dari metode *FGD* adalah berupa suatu manuskrip dari diskusi kelompok tersebut.

Partisipasi atau peserta *FGD* dalam suatu diskusi tidak lebih dari 10 orang dengan situasi sosial atau tingkat jabatan (formal) yang relatif sama. Oleh karena itu pemilihan partisipasi atau peserta menjadi sangat selektif dan tergantung dengan topik yang akan didiskusikan (dalam hal ini, topik diskusi adalah yang relevan dengan program pengembangan komunitas) dan “keberhasilan” pelaksanaan sangat tergantung dari pada peranan pendamping sebagai moderator *FGD* (Nasdian, 2014: 105-126).

5. Pendekatan Pengembangan Masyarakat

Mengingat pengertian tentang pengembangan masyarakat yang mempunyai tujuan mengembangkan tingkat kehidupan dan mempunyai cakupan seluruh komunitas, dapatlah dinyatakan bahwa

pengembangan masyarakat adalah pengembangan alternatif yang komprehensif dan berbasis komunitas. Meskipun demikian, dari segi tujuan, beberapa praktisi pengembangan masyarakat dapat menunjukkan adanya pendekatan-pendekatan yang bersifat spesifik dan tidak selalu bersifat multi-objektive (banyak tujuan) dalam satu kali pelaksanaan. Berikut ini beberapa pendekatan pengembangan yang pernah dilakukan (Nasdian, 2014: 62).

1) Pendekatan Komunitas (*The Community Approach*)

Pengembangan masyarakat memfokuskan pada partisipasi masyarakat (komunitas) di samping memperhatikan aspek lokalitas. Dalam pendekatan ini, komunitas diartikan sebagai kumpulan individu (bisa juga dalam bentuk kelompok) yang masih memiliki tingkat kepedulian dan interaksi antar anggota masyarakat yang menempati suatu wilayah yang relatif kecil (lokalitas) dengan batas-batas yang jelas. Komunitas tidak hanya ditinjau dari segi wilayah tetapi juga dari segi tingkat kedekatan dengan fokus pada unit *unit-loyalty* dan *collective-identity*, dan tempat. Pendekatan komunitas biasanya memecahkan masalah yang luas dan menjadi kepentingan hampir semua warga. Keunggulan menggunakan pendekatan komunitas adalah adanya partisipasi tinggi dari warga dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan tindakan, adanya penelaah masalah-masalah secara menyeluruh, dan menghasilkan perubahan yang didasari oleh pengertian, dukungan modal pelaksanaan oleh seluruh warga (Nasdian, 2014: 64).

2) Pendekatan Kemandirian Informasi (*The Information Self-Help Approach*)

Dalam pendekatan ini, komunitas adalah entitas yang otonom yang meliputi aspek lokalitas, struktur, kultur, dan ekologis. Komunitas dikonseptualisasikan sebagai arus sistematis yang meneruskan, mengelilingi, dan melanjutkan setelah

kemandirian informasi terjadi. Peran serta partisipan dalam pendekatan ini tidak hanya karena dampak pendidikannya terhadap partisipan lainnya, tetapi karena orang luar dengan pengetahuannya atau profesionalitasnya yang dipercaya dapat memberikan relevansi dan kredibilitas dalam proses pengembangan masyarakat. Oleh karena itu, komunitas dipandang sebagai suatu sistem dan arus. Sebagai suatu sistem terdiri dari berbagai sub sistem yang saling berhubungan dan bergantung sebagai suatu arus, komunitas digambarkan sebagai suatu proses perubahan yang konstan dengan masa lalu (sejarah) dan masa depan (tujuan), dan tanpa melupakan masa sekarang.

Dalam implementasi pendekatan ini pengembangan masyarakat dapat diidentifikasi kelebihan dan kekurangan pendekatan kemandirian informasi. Diantara kelebihannya, pendekatan ini mungkin merupakan pendekatan yang ekonomis untuk pencapaian kegiatan pengembangan komunitas karena pekerjaan dengan pendekatan ini merupakan sumbangan lewat suka relawan orang luar tanpa ada agensi terkait dan tidak memerlukan banyak waktu dibandingkan pendekatan lainnya. Oleh karena itu data kontribusi pendekatan ini memerlukan sedikit pembiayaan dan dengan kompetensi keuangan dari komunitas. Salah satu kekurangan pendekatan ini bersumber pada motivasi. Pekerja komunitas dengan pendekatan ini biasanya terdiri dari orang-orang yang sudah dan sedang terlibat dalam pengabdian atau pelayanan pada masyarakat, sehingga masalah muncul ketika mereka berhadapan dengan komunitas yang motivasinya belum tumbuh. Pendekatan ini pun sering berakhir ketika menghadapi hal-hal yang kurang penting dan melewati beberapa masalah darurat yang lebih penting dari pada komunitas.

3) Pendekatan Pemecahan Masalah (*The Problem-Solving Approach*)

Pemahaman komunitas dalam pendekatan pemecahan masalah menekankan pada tiga elemen penting, yakni: kolektivitas masyarakat, lokasi geografis, dan pelebagaan yang memberikan identitas khusus pada komunitas. Dengan demikian komunitas adalah sistem sosial yang di pandang dari dalam kebudayaan yang memiliki subsistem atau cabang kebudayaan yang fungsional dan disfungsional. Asumsi-asumsi yang digunakan dalam pendekatan pemecahan masalah untuk pengembangan komunitas antara lain: (1) pendekatan pemecahan masalah memandang manusia sebagai makhluk yang rasional; (2) manusia dan komunitasnya mampu menggabungkan masalah-masalah dan mencari solusi untuk kepentingan warga komunitas; (3) keberhasilan pendekatan ini bergantung pada ketersediaan dan kemampuan peneliti, penyebaran informasi, keahlian dan kemampuan organisasi.

Beberapa kelebihan dalam pendekatan ini antara lain ditunjukkan bahwa permasalahan bukan hanya pada arti dan definisi komunitas, tetapi cara yang efektif untuk pengembangan masyarakat dapat lebih efektif dan tepat sasaran. Kekurangan pendekatan ini dalam proses pengembangan komunitas tampak dalam usaha mendapatkan batas luar komunitas yang tepat, penggambaran konsep “batas kota” kurang tepat dibandingkan dengan identifikasi masalah untuk maksud dan definisi operasional dalam praktek.

4) Pendekatan Demonstrasi (*The Demonstrasi Approach*)

Dalam pendekatan demonstrasi, komunitas dipahami sebagai sekumpulan (kelompok) orang yang memiliki kesamaan interes atau masalah, yang dibedakan menjadi komunitas pedesaan dan perkotaan, grup publik, media massa, dan jalur

ataupun saluran komunikasi. Asumsi-asumsi yang digunakan dalam pendekatan demonstrasi untuk pengembangan masyarakat antara lain: (1) manusia itu rasional, jika diberikan suatu perubahan yang dapat dilakukan maka manusia itu akan beradaptasi; (2) manusia mampu belajar, sehingga jika diberikan suatu metode demonstrasi mereka akan mampu untuk mengulangi atau memilih bagian-bagian yang dapat diaplikasikan pada situasi yang berbeda; (3) tanpa kerjasama dan partisipasi dari individu-individu setempat tidak akan ada demonstrasi yang sukses; (4) metode-metode yang berdasarkan fakta ilmiah atau pengalaman dapat didemonstrasikan atau hasil-hasil yang berdasarkan pengalaman dapat dipercaya dan ditunjukkan; (5) perilaku yang penting dipelajari melalui interaksi; (6) warga komunitas mampu berinteraksi dan membentuk lingkungannya.

Dengan demikian pendekatan ini dapat diikhtisarkan bahwa pengembangan komunitas adalah suatu proses pengkajian dua pengambilan keputusan kelompok untuk mencapai kesejahteraan sosial, ekonomi, dan kebudayaan. Pendekatan demonstrasi mencakup pemaparan metode atau hasil yang dapat menjadi positif atau negatif. Pendekatan ini dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa prosedur kerja tertentu akan mungkin mencapai keberhasilan. Pendekatan ini juga mencakup masalah penerapan metode dan hasil pengembangan dalam suatu komunitas lain. Paling penting dari aplikasi pendekatan ini adalah dalam adaptasi model ke tujuan warga komunitas.

5) Pendekatan eksperimen (*The Ekperimen Approach*)

Komunitas dalam pendekatan eksperimen diartikan sebagai kumpulan orang yang mempunyai kepentingan bersama dalam bidang sosial, politik, ekonomi, budaya, dan geografi. Jadi, yang mengikat mereka sebagai suatu komunitas adalah

kepentingan bersama. Dengan demikian dari pendekatan eksperimen ini dapat diikhtisarkan bahwa pendekatan eksperimental adalah penerapan pengalaman komunitas lain yang tidak diketahui bagaimana hasilnya, dalam komunitas sendiri dengan harapan dapat melihat bagaimana hasilnya. Pendekatan ini didesain secara metodologis sesuai dengan pendekatan-pendekatan lain untuk pengembangan komunitas (Nasdian, 2014: 82).

B. Kearifan Lokal

Istilah kearifan lokal adalah terjemahan dari “local genius,” yang pertama kali diperkenalkan oleh Quaritch Wales pada Tahun 1948-1949 dengan arti kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kebudayaan itu berhubungan (Rosidi, 2011: 29)

Kearifan lokal baru menjadi wacana dalam masyarakat pada tahun 1980-an, ketika nilai-nilai budaya lokal yang terdapat dalam masyarakat Indonesia sebagai warisan nenek moyang sudah hampir habis digerus oleh arus modernisasi yang menjadi kebijakan dasar pembangunan yang dilaksanakan oleh Orde Baru. Modernisasi yang membukakan diri kepada globalisasi, ditambah oleh semangat nasionalisme yang hendak mengatur agar di seluruh Indonesia kehidupan masyarakat seragam. Dengan demikian kekayaan budaya lokal baik berupa kesenian, sastra, hukum adat, dan lain-lain banyak yang hanyut dan hilang, sehingga tidak dapat digunakan sebagai pemer kaya budaya nasional yang hendak dibangun (Rosidi, 2011: 35-36).

Kearifan lokal (*local wisdom*) adalah pengetahuan dan pengalaman berkaitan dengan kehidupan sehari-sehari, *occupations* dan budaya yang sudah turun-temurun dari sejumlah generasi ke sejumlah generasi lainnya (*knowledge and experience related to day to day living, occupations and culture had been passed on from generations to generations*). Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode

panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai. Pengertian ini melihat kearifan lokal tidak sekedar sebagai acuan tingkah laku seseorang, tetapi lebih jauh, yaitu mampu mendinamisir kehidupan masyarakat yang penuh keadaban.

Secara substansial, kearifan lokal itu adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya.

John Haba dalam studinya yang berjudul “Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso” melihat adanya lima peran vital kearifan lokal sebagai media resolusi konflik keagamaan (Haba, 2008: 334-335). *Pertama*, kearifan lokal sebagai penanda identitas sebuah komunitas. Identitas tersebut menunjukkan bahwa komunitas tersebut memiliki budaya perdamaian yang berarti menunjukkan komunitas tersebut merupakan komunitas yang beradab. *Kedua*, kearifan lokal sendiri menyediakan adanya aspek akomodasi berupa elemen perekat lintas agama, lintas warga, dan kepercayaan. Dalam konteks ini, kearifan lokal dapat diartikan sebagai ruang maupun arena dialogis untuk melunturkan segala jenis eksklusivitas politik identitas yang melekat di antara berbagai kelompok. *Ketiga*, berbeda halnya dengan penerapan hukum positif sebagai media resolusi konflik yang selama ini jamak dilakukan oleh para penegak hukum kita yang kesannya “memaksa”. Hal inilah yang menjadikan resolusi konflik dengan hukum positif sendiri justru sifatnya arti fisis dan temporer meskipun memiliki kekuatan hukum tetap. Kearifan lokal sebagai bagian dari resolusi konflik alternatif justru lebih ke arah mengajak semua pihak

untuk berunding dengan memanfaatkan kedekatan emosi maupun kultural. *Keempat*, kearifan lokal memberi warna kebersamaan bagi sebuah komunitas dan dapat berfungsi mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi, sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama menepis berbagai kemungkinan yang dapat meredusir, bahkan merusak solidaritas komunal yang dipercaya berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama, dari sebuah komunitas yang terintegrasi. *Kelima*, kearifan lokal akan mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok, dengan meletakkan di atas kebudayaan yang dimiliki. Maka bisa dikatakan bahwa kearifan lokal merupakan bentuk sintesa dari unsur sosio-kultural dan sosio-keagamaan yang tujuannya adalah merektakan kembali hubungan antar sesama masyarakat yang tereduksi oleh perbuatan kepentingan politik maupun ekonomi (Ridwan, 2007:5).

C. Tradisi Meron

1. Pengertian Meron

Meron dalam bahasa kawi diartikan gunung. Meron diartikan gunung karena bentuknya seperti gunung. Sedangkan dalam bahasa Jawa kuno berasal dari kata *Merong* yang berarti perang. Karena Meron diadakan dalam situasi perang. Selain itu, Meron diartikan “*emper*” atau serambi, karena sebelum diarak Meron dipamerkan dahulu di *emper* (teras) rumah kediaman pemiliknya. Meron dalam bahasa Arab berasal dari kata: *Mi“roj* yang berarti kemenangan atau atas dan dalam kirata bahasa atau Jawa : *me* yang berarti “*rame*”, *ron* yang berarti “*tiron*”. Meron berarti “*rame tiron-tiron*” atau ramainya meniru. Karena Meron ini merupakan bentuk tiruan dari Skaten di Yogyakarta (Ali Zuhdi, 2005:32).

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Meron diartikan gunung, perang, serambi dan meniru. Meron diartikan perang karena diadakan dalam suasana perang dan Meron diartikan emper karena dipajang di depan serambi pemiliknya serta Meron diartikan *Mi“roj* atau naik ke atas serta teradaptasi dari tradisi upacara Skaten di Yogyakarta.

2. Sejarah Tradisi Meron

Adipati Pragola Pati 1 (Adipati Wasis Jaya Kusuma menggantikan ayahnya sebagai Bupati Pati yang bergelar Pragola. Pragola tidak terima perkawinan panembahan Senopati dengan Retno Dumilah Putri (Madiun) dijadikan sebagai permasyuri ke dua. Pragola marah, karena khawatir kedudukan kakaknya (Ratu Mas Waskitajawi) terancam (Ali Zuhdi, 2005: 55).

Sehingga pada saat itu, Pati *pesantenan* yang dipimpin oleh Bupati Wasis Jaya Kusumo 1 (Adipati Pragola 1) bermaksud membangkang atau “*kraman*” dari kekuasaan Sultan di Mataram. Ia menolak dan menyatakan Pati lepas dari Mataram dan pemberontakan Pati meletus pada Tahun 1600.

Adipati Pragola 1 wafat, di awal Abad ke 17 tepatnya tahun 1601 M. kemudian Putra Pangeran Puger diangkat sebagai Adipati Pati bergelar Adipati Pragola II dan kembali menentang Mataram yang dipimpin sepupunya Pangeran Rangsang putra dari Adi Prabu Hanyakrawati/ Raden Mas Jolang. Pangeran Rangsang merupakan keturunan dari bangsawan Kesultanan Mataram Ngayogyakarta Hadiningrat. Sedang Demang di Sukolilo pada saat itu adalah Suro Kerto. Suro Kerto adalah salah satu dari lima saudara. Adapun nama-namanya sebagai berikut : Suro Kadam, Suro Kerto, Suro Yudo, Suro Yudo, Suro Dimejo, dan Suro Noto. Karena kelima saudara yang semuanya laki-laki inilah maka terkenal dengan sebutan “Pendowo Limo”.

Perlu diketahui bahwa Pendowo Limo Sukolilo ini adalah keturunan bangsawan silsilahnya sebagai berikut: Panembahan Senopati atau Sultan Mataram menurunkan Pangeran Rangsang. Dan Pangeran Rangsang menurunkan 4 anak yaitu:

- a) Sindu Joyo atau Kancing Joyo, bermakam di Dukuh Kancil Wono kusumo, Dusun Sumber soko, Kecamatan Sukolilo.
- b) Kulmak Singo Yudo Pono, bermakam di makam Gedhong ± 100 m arah Punden Talang Tumenggung arah Tenggara, Dukuh Tengahan Sukolilo.
- c) Singo Prono, bermakam di Guwa Manik Moyo, Dusun Jati Pohon, kabupaten Grobogan.
- d) Den Karsiyah, bermakam di Talang Penganten, Dukuh Tengahan Sukolilo

Adapun Pendowo Limo adalah keturunan dari Kulmak Singo Yudo Pono atau anak ke-2.Suro Kadam atau Pendowo tertua bermaksud *Ngulandoro* atau mengembara ke Mataram sambil menengok tanah kelahiran leluhurnya. Setelah memohon restu pada saudara-saudaranya, berangkatlah ia ke selatan menuju Kasultanan Mataram

Ngayogyakarta Hadiningrat. Ringkas kisah, Suro Kadam telah sampai di wilayah Kasultanan.

Di saat Suro Kadam beristirahat di bawah pohon yang rindang, tiba-tiba dari arah depan terlihat para prajurit lari tunggang langgang menyelamatkan diri dari amukan seekor Gajah titihan sang Sultan yang lepas dari *wantilan*, karena baru saja juru *sрати* gajah tersebut meninggal dunia. Berbagai upaya dilakukan untuk menjinakkan gajah tersebut, namun gajah masih mengamuk memporak-porandakan yang ada di sekitarnya.

Suro Kadam memperhatikan gajah tersebut. Kemudian dengan kesiap siagaan dan mengarahkan segala ilmu kesaktiannya, dijemputlah gajah tersebut dan keduanya saling mendekat. Semua yang menyaksikan kejadian itu berdebar-debar dan memastikan bahwa Suro Kadam akan menjadi sasaran amukan Gajah. Betul apa yang di duga. Dengan bengisnya sang gajah menyergap Suro Kadam dengan belalainya dan mengangkat Suro Kadam. Diluar dugaan, Suro Kadam tidak di banting oleh gajah, namun dengan pelan-pelan diletakkan di atas punggung sang gajah. Untuk kemudian gajah dengan mudah dijinakkan. Kemudian atas kebijakan sang Sultan, Suro Kadam diangkat menjadi abdi dalem Kesultanan sebagai *sрати* gajah menggantikan *sрати* yang sudah meninggal, dan diberi gelar Raden Ngabehi Suro Kadam.

Peperangan antara Adipati Pragola II masih berlanjut dengan Kesultanan Mataram, kemudian Sultan Mataram memerintahkan 4 perwira untuk menumpas *kraman* tersebut. Adapun ke 4 perwira masing-masing:

- a. Kanjeng Raden Tumenggung Cinde Among atau Cinte Among.
- b. Kanjeng Raden Tumenggung Raja Meladi atau Raja Molo.
- c. Kanjeng Raden Tumenggung Candhang Lawe atau Raden Slender.
- d. Kanjeng Raden Tumenggung Samirono atau Raden Sembrono.

3. Pelaksanaan Tradisi Meron

Dalam pelaksanaan tradisi Meron tidak hanya panitia kerja yang mempersiapkan terselenggaranya tradisi ini, akan tetapi masyarakat Desa Sukolilo juga ikut berpartisipasi, antara lain :

- a. Partisipasi dalam mempersiapkan pelaksanaan tradisi Meron.
- b. Partisipasi dalam menyediakan keperluan pelaksanaan tradisi Meron.
- c. Partisipasi dalam menjaga ketertiban pada pelaksanaan tradisi Meron.
- d. Partisipasi dalam melestarikan dan mengembangkan tradisi Meron.

Persiapan sehari sebelum tradisi Meron, masyarakat Desa Sukolilo bersama-sama membuat Meron dimana terdapat sesaji yang berupa jagoan/masjid, karangan bunga, ampyang, cucur dan once yang akan digunakan pada saat pelaksanaan upacara tradisi Meron. Dalam tradisi Meron ini selain melibatkan aparat keamanan, untuk menjaga keamanan dan ketertiban pada saat pelaksanaan tradisi Meron, masyarakat secara bersama-sama menjaga ketertiban untuk kelancaran pelaksanaan tradisi (Zuhdi, 2005: 60).

4. Tujuan Diadakan Tradisi Meron

Meron diadakan dengan tujuan untuk melestarikan tradisi Desa Sukolilo dan dalam rangka memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW atau Maulid Nabi dan perayaan Meron. Selain itu, upacara tradisi Meron diadakan dengan tujuan untuk mewujudkan rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan rizqi bagi masyarakat, mengajak belajar sejarah secara nyata, mengingatkan akan perjuangan Nabi Muhammad SAW, mengembangkan persatuan dan kesatuan antara warga masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut, mengembangkan tradisi dan budaya masyarakat secara turun temurun dan sebagai arena promosi

pariwisata khususnya wisata ritual bagi masyarakat di wilayah Kabupaten Pati (Zuhdi, 2005: 85).

Acara pelaksanaan upacara tradisi Meron ini, selain memperingati kelahiran Maulid Nabi Muhammad SAW dan mengajak dengan penuh rasa Syukur, tradisi Meron juga mempunyai tujuan global lain yang seperti tujuan dakwah yang dikemukakan oleh Abdul Halim Mauhumud dalam Safrodin Halimi (2008: 36) sebagai berikut :

- a. Membantu manusia untuk beribadah kepada Allah SWT sesuai dengan syariatnya. Pada mulanya ini adalah tugas Rasul, namun setelah beliau wafat tugas tersebut menjadi tugas para da'i yang menjadi pewaris nabi.
- b. Membantu manusia untuk saling mengenal satu sama lain dalam kehidupan mereka.
- c. Merubah kondisi buruk yang dialami kaum muslim menjadi kondisi yang lebih baik dan benar.
- d. Mendidik kepribadian muslim dengan pendidikan Islam yang benar.
- e. Menyiapkan komunitas muslim yang berdiri atas dasar-dasar budaya dan moralitas bangsa.

Jadi, dapat disimpulkan dari uraian tersebut bahwa tujuan diadakannya tradisi upacara Meron adalah untuk mewujudkan rasa syukur kepada Allah SWT atas lahirnya Nabi Muhammad SAW yang telah memimpin umat sehingga Meron memiliki tujuan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW.

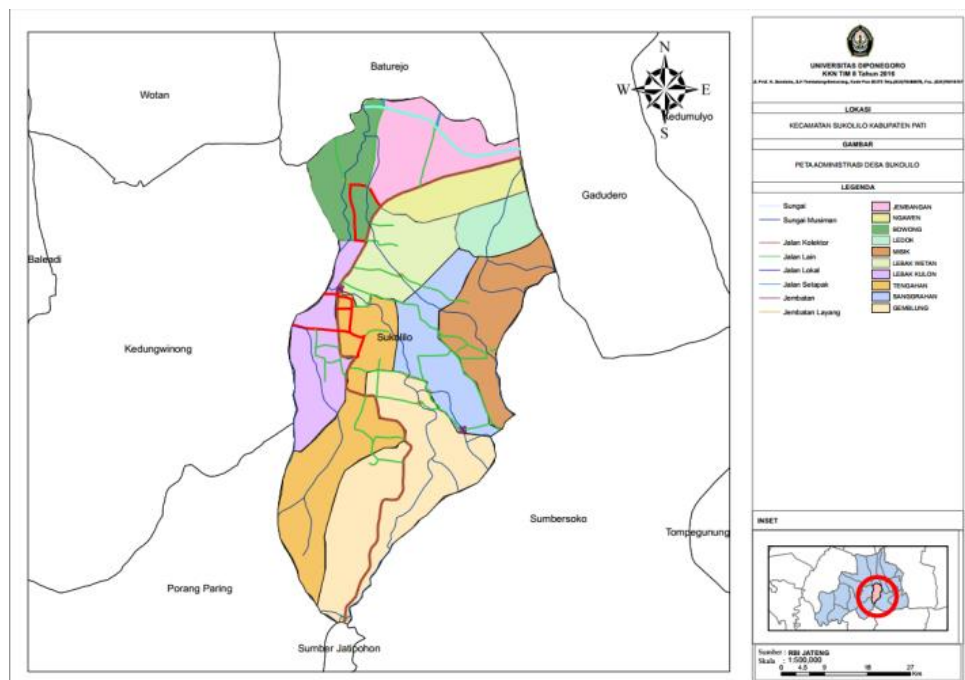
BAB III

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Sukolilo

1. Letak Geografis

Gambar 1.
Peta Wilayah Desa Sukolilo



Sumber: Peta Wilayah Desa Sukolilo Pati.

Desa Sukolilo masuk wilayah Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, Jawa Tengah, Indonesia. Berada di pegunungan Kapur Utara, menjadi Ibu Kota Kecamatan Sukolilo. Desa tersebut dibelah oleh jalan raya menghubungkan Kabupaten Pati dengan Kabupaten Grobogan. Jalan ini sekaligus menjadi jalan alternatif untuk menuju Semarang, Solo dan Yogyakarta.

Desa Sukolilo memiliki wilayah administratif seluas 928 Ha, terdiri atas 10 RW, yaitu Jembangan (4 RT), Ngawen (5 RT), Bowong (7 RT), Ledok (3 RT), Misik (6 RT), Lebak Wetan (8 RT), Lebak

Kulon (8 RT), Tengahan (6 RT), Sanggrahan (5 RT), Gemblung (7 RT) (Sumber data Monografi Desa Sukolilo Tahun 2019).

Batas wilayah Desa Sukolilo sebagai berikut:

Utara : Desa Baturejo

Selatan : Desa Sumber Jatipohon Kecamatan Grobogan

Barat : Desa Kedungwinong

Timur : Desa Gadudero

2. Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa Sukolilo.

Desa Sukolilo termasuk daerah kondisi cuaca lembap dan curah hujan yang cukup tinggi. Mayoritas penduduk bekerja sebagai petani perkebunan dan beternak. Dengan keadaan Desa yang masih asri tersebut, desa Sukolilo terkenal akan kualitas produksi seperti padi, jagung, buah dan sayuran yang bagus, karena Desa Sukolilo memiliki kesuburan tanah dan kecukupan air yang melimpah. Selain bertani di Desa Sukolilo juga banyak masyarakat yang memelihara hewan ternak, seperti kambing, sapi, kerbau. Luasnya lahan yang mereka miliki bisa dimanfaatkan untuk tempat beternak hewan. Berikut data keadaan sosial ekonomi yang ada di Desa Sukolilo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati:

Tabel 1
Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No.	Keterangan	Jumlah/orang	Persen
1	Laki-laki	6.275	48,86 %
2	Perempuan	6.568	51,14 %
	Jumlah	12.843	100,00 %

Sumber: Data Monografi Desa Sukolilo, Pati Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 1 tersebut, jumlah penduduk perempuan menunjukkan persentase tertinggi (51,14%) dan penduduk laki-laki menunjukkan persentase lebih rendah (48,86%).

Tabel 2
Penduduk Menurut Umur

No	Kelompok Umur	Laki-Laki org.	Persen	Perempuan org	Persen	Jumlah org.	Persen
1	00;00-04;00	650	5,06%	1.837	14,30%	2.487	19,36%
2	05;00-09;00	798	6,21%	778	6,06%	1.576	12,27%
3	10;00-14;00	615	4,79%	617	4,80%	1.232	9,59%
4	15;00-19;00	738	5,74%	596	4,64%	1.334	10,39%
5	20;00-24;00	669	5,21%	346	2,69%	1.015	7,90%
6	25;00-29;00	750	5,84%	443	3,45%	1.193	9,29%
7	30;00-39;00	524	4,08%	580	4,52%	1.104	8,60%
8	40;00-49;00	542	4,22%	450	3,50%	992	7,72%
9	50;00-59;00	306	2,38%	289	2,25%	595	4,63%
10	60;00-ke atas	683	5,32%	632	4,92%	1.315	10,24%
	Jumlah	6.275	48,86%	6.568	51,14%	12.843	100;00%

Sumber: Data Monografi Desa Sukolilo, Pati Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa anak usia 00;00-04;00 menunjukkan persentase tertinggi (19.36%) dan penduduk usia 50;00-59;00 menunjukkan persentase terendah (4,63%).

Tabel 3
Penduduk Menurut Agama

No	Agama	Jumlah Orang	Persen
1	Islam	12.822	99,84%
2	Kristen Katholik	21	0,16%
	Jumlah	12.843	100;00%

Sumber: Data Monografi Desa Sukolilo, Pati Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa penduduk yang beragama Islam menunjukkan mayoritas (99.84%) dan penduduk beragama Kristen Katholik menunjukkan persentase minoritas (0,16%). Keagamaan merupakan salah satu hak dari setiap individu untuk memeluk suatu agama yang diyakininya, karena dengan agama dapat mengarahkan seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan bermoral baik. Desa sukolilo meskipun yang berbeda agama mereka tetap memiliki rasa kepedulian dan rasa harmonis yang baik satu sama lain.

Tabel 4

Penduduk Menurut Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah orang	Persen
1	Petani (pemilik)	900	10,74%
2	Buruh Tani	2.630	31,39%
3	Pengusaha	4.100	48,93%
4	Buruh Industri	800	9,55%
5	Buruh Bangunan	500	5,97%
6	Pedagang	43	0,51%
7	Jasa Angkutan	98	1,17%
8	ASN/ABRI/POLRI	89	1,06%
9	Pensiunan	29	0,35%
	Jumlah	8.379	100,00%

Sumber: Data Monografi Desa Sukolilo, Pati Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 4 tersebut, Penduduk yang menjadi pengusaha menunjukkan persentase tertinggi (48,93%) terdiri dari Po Haryanto Sukolilo, UD. Sumber Barokah, Bengkel Las Dewi Sri, Jamur Merang Sukolilo, Aneka Pisang, Vulkanisir Putra Tunggal, LSM Sukolilo, Toko Pertanian dan penduduk yang menjadi pedagang menunjukkan persentase terendah (0,51%). Walaupun masyarakat Sukolilo memiliki mata pencaharian yang berbeda-beda tetapi diantara

mereka memiliki rasa kebersamaan, gotong-royong, kerukunan warga, saling tolong-menolong sehingga mereka dapat menciptakan keharmonisan antara masyarakat satu dengan yang lainnya.

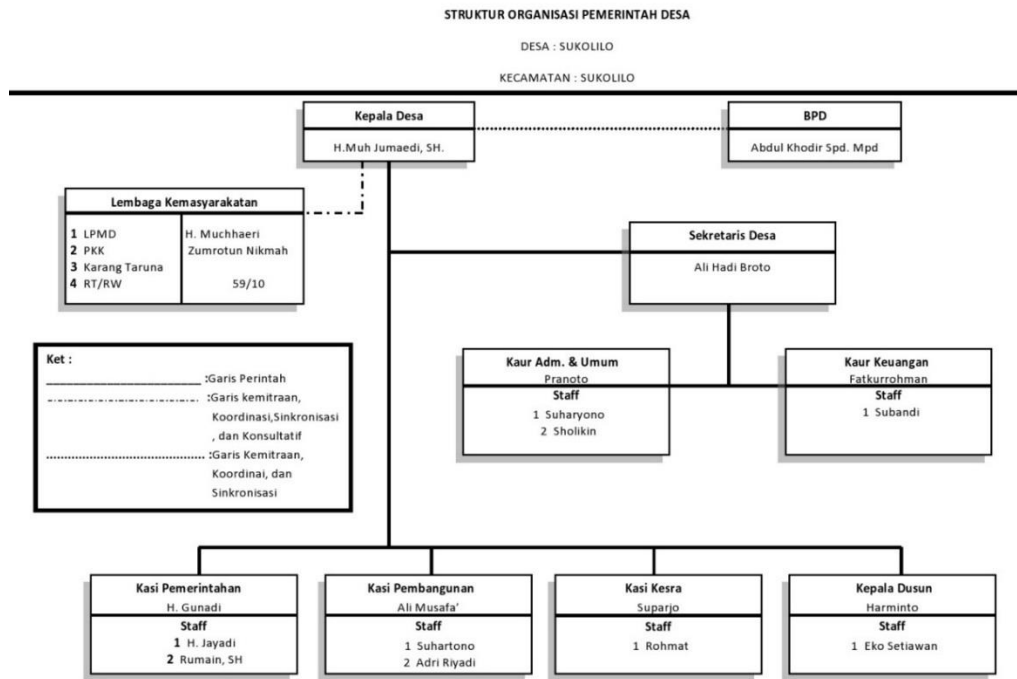
Tabel 5
Penduduk Menurut Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah orang	Persen
1	Tamat Akademi/Perguruan Tinggi	1.000	7,79%
2	Tamatan SLTA	887	6,91%
3	Tamatan SLTP	1.516	11,80%
4	Tamatan SD	1.600	12,46%
5	Tidak Tamat SD	3.860	30,12%
6	Belum Tamat SD	2.540	19,78%
7	Tidak Sekolah	1.460	11,37%
	Jumlah	12.843	100,00%

Sumber: Data Monografi Desa Sukolilo, Pati Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 5 tersebut di atas, penduduk Desa Sukolilo menurut tingkat pendidikan yang paling tinggi berpendidikan Tidak Tamat SD 3.860 orang (30,12%) mengalami hambatan karena cara berfikir yang belum sejalan dengan perkembangan budaya dan teknologi, seperti diajak membangun yang sifatnya lebih baik tidak dengan mudah menerima, kurang tertarik hal-hal yang rasional, lebih tertarik yang non rasional, mudah terhanyut pada kegiatan yang bersifat mistik dan jumlah yang paling rendah berpendidikan Tamat SLTA 887 orang (6,91%).

Gambar 2.
Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Sukolilo



B. Proses Pengembangan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Pada Tradisi Meron di Desa Sukolilo

1. Pada tahap persiapan dan identifikasi

Panitia Tradisi Meron melakukan identifikasi masalah, potensi dan kebutuhan lalu menyusun program pengembangan masyarakat berbasis kearifan lokal. Di dalam Tradisi Meron ini, panitia meskipun tidak berdakwah secara langsung, tetapi memegang peranan penting sebagai sentral / pusat pengendali terlaksananya kegiatan Tradisi Meron sampai kegiatan dinyatakan selesai dan dapat dipertanggungjawabkan sesuai rencana yang telah ditetapkan. Panitia Meron juga diberi predikat sebagai da'i (pelaku dakwah) seperti karakteristik da'i pada umumnya.

Prosesi upacara tradisi Meron di Desa Sukolilo Kabupaten Pati di laksanakan secara bertahap yaitu mulai tahap persiapan:

pembentukan kepanitiaan, penentuan waktu, acara, pelaksanaan prosesi: upacara pendahuluan, pemberangkatan “Meron atau Gunungan” dan kegiatan prosesi di akhiri dengan do’a bersama sampai dengan pasca prosesi mengarak kembali Meron atau gunungan ke rumah Perangkat Desa yang bersangkutan (Hasil wawancara dengan Bapak Qodir, selaku panitia Tradisi Meron pada tanggal 15 Juli 2020).

Pada tahap identifikasi, Panitia Tradisi Meron melihat apa yang diprediksi akan menjadi masalah dan kebutuhan yang diperlukan masyarakat untuk direalisasikan dengan cara mengadakan musyawarah bersama pihak-pihak yang terakait dengan pelaksana progam pemberdayaan. Musyawarah tersebut menghasilkan daftar mentah meliputi progam kerja yang akan direalisasikan, sasaran yang dituju dan perencanaan pelaksanaan progam kerja pemberdayaan. Panitia Meron dalam proses pengidentifikasian bekerjasama dengan pihak instansi desa yang meliputi perangkat Desa, BPD, RW dan RT untuk mengidentifikasi sasaran yang akan dituju.

Adapun susunan pengurus tradisi Meron adalah:

- a. Pembina : H. Muh Jumaedi, SH
- b. Ketua Umum : Abdul Kodir, S.Pd., M.Pd
- c. Wakil ketua : H. Muchairi
- d. Sekretaris : Budi Eko Prasetyo, S.Pd
- e. Bendahara : Subandi
- f. Pengawas : Yana Mulyana
- g. Anggota pengurus :
 - 1) Purjoso, S.Pd.I
 - 2) H. Ali Zuhdi, S.Pd.I
 - 3) H. Zaernuri
 - 4) Sudarso
 - 5) Musta’in
 - 6) Kuswanto

7) M. Dhoris,SH.



Gambar 3. Rapat kepanitiaan tradisi Meron di Balai Desa Sukolilo September 2019 bersama pihak-pihak yang terakait dengan instansi desa yang meliputi perangkat Desa, BPD, Muspika TNI, Polri RW dan RT



Gambar 4. Terlihat Para Perangkat Desa yang siap mengikuti prosesi Upacara Meron (Minggu, 25 September).



Gambar 5. Bapak Joko Susilo S.Pd (Pembawa Acara Tradisi Meron).



Gambar 6. Bapak Wakil Gubernur Jawa Tengah Taj Yasin Maimoen memberikan sambutan.



Gambar 7. Sambutan Ketua pelaksana Meron, Bapak Abdul Qadir,S.Pd., M.Pd.



Gambar 8. Bapak Suharto ketika membacakan do'a pada Prosesi Tradisi Meron.

2. Pengkategorian dan Pemilihan Panitia

Tahap selanjutnya setelah pengidentifikasian adalah pengkategorian dan pemilahan. Pengkategorian dan pemilahan program pengembangan yang akan direalisasikan berdasarkan kepada skala prioritas yaitu hal apa saja yang menjadi kebutuhan yang paling mendesak itulah yang akan dilaksanakan terlebih dahulu.

Selain itu dalam pengkategorian dan pemilahan juga memperhatikan aspek kesesuaian yaitu apakah sasaran yang dituju sesuai dengan kriteria apakah tidak. Anggota yang bertugas akan melakukan peninjauan langsung kepada sasaran yang ada pada daftar penerima yang selanjutnya akan dimusyawarahkan dalam rapat bulanan.

Pada pengkategorian dan pemilahan ini juga dilakukan pembagian kerja dan pengelompokkan kerja. Di dalam tradisi Meron ini, panitia Meron merupakan pusat dari terlaksananya kegiatan tradisi Meron. Panitia dipilih bagi yang mampu mengemban serta memiliki keahlian dalam pelaksanaan tradisi Meron baik dari segi penguasaan konsep, teori, maupun metode dalam pelaksanaan upacara Meron. Setelah itu, dilanjutkan penentuan waktu pelaksanaan sesuai dengan hitungan tahun Aboge (Rabu Wage), tamu undangan, publikasi, dan sebagainya.

Tujuan dibentuknya panitia Meron ini ialah agar terlaksana kegiatan tradisi Meron yang kondusif, menggerakkan, mengingatkan serta mengajak masyarakat agar ikut serta memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Sehari menjelang diadakannya prosesi perayaan Meron, Kepala desa, Perangkat Desa, dan panitia penyelenggara Meron berziarah ke makam Tumenggung Cinde Among, dengan maksud memohon wasilah meminta do'a restu kepada Allah SWT agar pelaksanaan Meronan dapat berjalan tanpa suatu acara apapun (Wawancara dengan Bapak Ali Zuhdi pada tanggal 16 Juli 2020).

Pembentukan pengurus dilakukan secara musyawarah oleh pemerintah Desa Sukolilo. Adapun tata kerja kepengurusan sendiri terdiri dari:

- a. Ketua bertanggung jawab pada urusan kedalam dan urusan keluar serta sebagai koordinator bidang pembangunan, sarana/prasarana dan personalia/tenaga kerja.
- b. Wakil ketua membantu ketua dan koordinator bidang sosial keagamaan, bidang hubungan masyarakat dan informasi serta logistik dan rumah tangga.

Adapun susunan panitia penyelenggara tradisi Meron yang dilantik adalah:

- 1) Pelindung : Camat Sukolilo
- 2) Penasehat : Kapolsek Sukolilo
- 3) Penanggung Jawab : Kepala Desa Sukolilo
- 4) Ketua : Abdul Kodir, S.Pd.,M.Pd
- 5) Wakil ketua : H. Muchairi
- 6) Sekretaris : Budi Eko Prasetyo
- 7) Bendahara : Subandi
- 8) Seksi-seksi
 - a) Perlengkapan : -Purjasa
-Sudarso
 - b) Koordinator keamanan : Kuswanto
 - c) Upacara : -H. Zaenuri
-H. Ali Zuhdi,S.Pd
 - d) Retribusi : -Musta'in
-Linmas
 - e) Perijinan dan hiburan : Moh Dhori,SH.
 - f) Konsumsi : Hj. Tun Jayadi
 - g) pranotocoro : Joko Mahargyo

Adapun susunan kegiatan upacara ritual sebagai puncak acara, didahului dengan kegiatan:

1. Khotmil Qur'an Khoul Mbah Kulmak pendiri cikalbakal "Meron" di Hastana Gedhong dukuh Pesanggrahan Desa Sukolilo.
2. Dzikir Akbar/Istighosah di Masjid Baitul Yaqin Sukolilo
3. Kirab Budaya/Karnafal



Gambar 9. Malam tirakatan di Halaman Masjid Baitul Yaqin Desa Sukolilo dengan Dzikir Akbar/Istighosah yang dihadiri oleh pihak Polsek Sukolili, Grup Rebana Maulidur Rosul Sukolilo, dan Masyarakat Sukolilo (Sabtu, 24 September 2019)



Gambar 10. Sambutan Bpk Haryanto (Bupati Pati) sebelum pemberangkatan Kirab Budaya/karnafal yang akan mengelilingi Desa Sukolilo (Minggu 24 September 2019).



Gambar 11. Kirab Budaya/karnaval yang di tampilkan oleh siswa siswi Tk. SD, SMP, SMA seperti, drum band, tong tek, memakai pakaian khas daerah di Jateng, mobil yang dihias dengan berbagai macam dekorasi sesuai tema keinginan peserta (Minggu, 25 September 2019).

3. Penggerakan Pengembangan Masyarakat

Tahap selanjutnya adalah penggerakan pengembangan masyarakat yaitu suatu usaha dari pengelola untuk terjun langsung ke sasaran untuk mewujudkan tujuan Tradisi Meron dengan cara mencurahkan segala kemampuan penggerak. Tahap penggerakan ini untuk menunjang keberhasilan program yang telah direncanakan maka panitia banyak melakukan kerjasama dengan berbagai pihak.

Berdasarkan pada dokumentasi surat kerjasama, panitia Tradisi Meron bekerjasama dengan Pemerintah Desa Sukolilo dan segenap komponen yang dilibatkan yaitu Perangkat Desa, RT, RW, lembaga pendidikan Islam seperti kepala TK/RA, TPQ, MI, MTs, MA, pengurus tempat peribadatan, instansi pemerintah seperti KUA, Muspika TNI dan Polri.

Materi kerjasama meliputi pemberian hasil pemanfaatan hansip desa; pemberian dana sosial; pemberian beras kepada yatim piatu, dan pemberian dana tunai kepada lembaga pendidikan. Selain materi kerjasama dengan Pemerintah Desa Sukolilo, pengelola juga mengadakan materi dalam hal pembinaan kepada para pedagang, dan

pelatihan di bidang keamanan. Panitia Tradisi Meron dalam pengembangan masyarakat dimulai dengan adanya rapat yang membahas tentang pelaksanaan program yang telah direncanakan. Program yang telah di susun sedemikian rupa mulai dari jadwal, rincian anggaran biaya, sampai ketentuan-ketentuan pelaksanaan dirapatkan dan dimusyawarahkan dengan melihat pelaksanaan tahun sebelumnya ditambah dengan program kerja baru yang direncanakan pada periode yang sedang berlangsung.

Penggerakkan setiap kegiatan selalu mendapat bimbingan dan pemberian motivasi langsung dari setiap ketua dewan baik itu pembina, pengawas maupun pengurus agar tercipta sebuah koordinasi yang baik antar satu anggota dengan anggota yang lain (wawancara dengan Bapak Qodir selaku ketua panitia tradisi Meron pada tanggal 15 Juli).

Semua pergerakan pengembangan masyarakat harus didasarkan pada penanaman dalam diri penggerak bahwa semua kegiatan yang dilakukan untuk kebaikan dan kesejahteraan masyarakat.

Dalam hal pembimbinganpun, panitia yang mempunyai pengalaman yang lebih lama di suatu bidang dapat memberikan masukan, arahan dan pembinaan kepada pelaksana kegiatan. Selain itu hubungan komunikasi antara satu dengan yang lain harus benar-benar dibina agar tidak terjadi benturan-benturan komunikasi yang mengakibatkan program kerja tidak dapat terlaksana atau mengalami hambatan. Sistem operasional yang ditempuh dalam mengembangkan masyarakat Desa Sukolilo adalah sebagai berikut:

- 1) Merupakan potensi sumber budaya untuk gerakan pembangunan masyarakat, dalam bentuk: mental, fisik, dan sosial;

- 2) Merupakan media pengumpulan dana yang efektif untuk gerak pembangunan desa, membentuk pribadi kesadaran tinggi untuk kreatif membangun desa dari berbagai aspek.
- 3) Bisa menjadi model penyuluhan peragaan tentang pembangunan desa apabila dikelola dengan kesungguhan dan profesional akan mendatangkan kesejahteraan dari segi ekonomi dan kebanggaan serta harga diri bagi warga masyarakatnya dari segi sosial budaya dan keagamaannya.

4. Pengawasan dan Evaluasi

Pengawasan dan evaluasi merupakan langkah terakhir panitia Tradisi Meron dalam pengembangan masyarakat. Pengelola Tradisi Meron mempunyai badan tersendiri yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberi nasihat kepada pengurus dalam menjalankan kegiatan yaitu ketua panitia tradisi Meron (wawancara dengan Bapak Qodir selaku ketua panitia tradisi Meron pada tanggal 15 Juli).

Ada dua cara yang digunakan pengelola dalam melakukan pengawasan dan evaluasi yaitu secara langsung dan secara tidak langsung. Pengawasan dan evaluasi secara langsung dilakukan dengan melakukan peninjauan secara langsung ketika program pengembangan masyarakat dilaksanakan. Sedangkan pengawasan dan evaluasi secara tidak langsung dilakukan dengan melakukan pemeriksaan dokumen, pemeriksaan pembukuan. Namun secara dinamis pengawasan dan evaluasi tidak langsung dilakukan bukan hanya oleh Dewan Pengawas namun juga oleh seluruh pihak yang berada dalam panitia Tradisi Meron. Pihak pengurus dan non pengurus dapat memberi saran, masukan dan kritikan bagi yang lain. Dalam pelaksanaan pengawasan dan evaluasi tradisi Meron ini dilakukan saat adanya upacara dan setelah upacara selesai dan dilakukan oleh seluruh panitia tradisi Meron.

Hasil akhir dari pengawasan dan evaluasi yang dilakukan adalah pemberian peringatan bagi pengurus. Bisa dengan peringatan secara lisan, tertulis sampai surat pemberhentian yang dimusyawarahkan saat adanya rapat pengurus. Rapat ini diadakan tiga bulan sebelum adanya upacara tradisi Meron, tahunan dan per periode. Pada rapat ini akan dibahas tentang sejauh mana pelaksanaan program-program yang ada sehingga hal-hal yang belum tercapai secara maksimal dapat diperbaiki kembali agar tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien (wawancara dengan Bapak Qodir selaku ketua panitia tradisi Meron pada tanggal 15 Juli 2020).

Program-program yang ada di Yayasan Meron diantaranya yaitu: pendidikan, kesehatan dan sosial, ekonomi dan pemberdayaan umat, dan sarana prasarana. Bidang pendidikan menyelenggarakan pendidikan formal dan informal. Nilai-nilai keIslaman menjadi dasar dalam penyelenggaraan pendidikannya. Pendidikan formal yang diselenggarakan meliputi: kelompok bermain (KB), taman kanak-kanak (TK), dan SMP. Pendidikan informal meliputi taman pendidikan Al Qur'an (TPQ) disetiap masjid yang menjadi anggota.

Bidang kesehatan dan sosial mengelola lembaga kesehatan/klinik kesehatan yang melayani anggota panitia tradisi Meron dan masyarakat, siswa dan guru sekolah dan masyarakat Sukolilo. Dalam kegiatan sosial dilaksanakan dalam rangka melestarikan budaya, mengundang wisatawan sehingga menumbuhkan penghasilan baru bagi warga masyarakat dan juga melakukan gotong royong dalam membersihkan lingkungan sekitar Desa Sukolilo.

Bidang ekonomi dan pemberdayaan umat berperan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Bidang sarana dan prasarana yang telah dilakukan adalah pembelian tanah untuk pembangunan gedung sekolah, gedung untuk klinik kesehatan, gedung kantor sekretariat yayasan, peralatan yang digunakan dalam proses

belajar mengajar. Dalam proses pembangunan tersebut pendanaan berasal dari jamaah melalui ziswaf (zakat, infaq, shodaqoh, dan wakaf).



Gambar 12. Puskesmas Desa Sukolilo mengadakan bakti sosial. Kepala puskesmas Sukolilo Yusuf Prasetyo Budi, S.Kep.Ns bersama tim medis melayani pemeriksaan tensi darah, pengobatan penyakit ringan seperti batuk, pilek, pusing serta keluhan lainnya (12 Desember 2019).



Gambar 13. TPQ Baitul Yaqin Desa Sukolilo mengadakan Khotmil Qur'an dan Haflah Akhirussanah. Panitia penyelenggara memberikan

piagam kepada santri yang di hadiri oleh bapak camat (26 September 2019).



Gambar 14. Bhabinkamtibmas Desa Sukolilo mendatangi Tk Sultan Agung Sukolilo untuk memberikan pembinaan kepada pelajar sekolah (18 Spetember 2019).



Gambar 15. Smp 1 Desa Sukolilo. Sebagai salah satu bentuk apresiasi kerja keras dan prestasi yang dicapai baik dalam bidang akademik maupun non akademik, mulai tahun 2008, SMP Negeri 1 Sukolilo ditetapkan oleh pemerintah melalui surat keputusan Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Nasional Nomor 036/C3/Ds/2008, sebagai Sekolah Standar Nasional (SSN).

C. Hasil Pengembangan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal pada Tradisi Meron di Desa Sukolilo

Pengembangan masyarakat adalah upaya mengembangkan sebuah kondisi masyarakat secara berkelanjutan dan aktif berlandaskan prinsip-prinsip keadilan sosial dan saling menghargai. Kegiatan pengembangan masyarakat difokuskan pada upaya menolong orang-orang lemah yang memiliki minat untuk bekerja sama dalam kelompok, sehingga dapat mewujudkan kemandirian suatu kelompok dan untuk menuju tujuan yang diinginkan. Apabila masyarakat sudah mandiri mampu mengutarakan pendapatnya itu yang disebut berdaya. Begitu juga dengan keberadaan kearifan lokal jika tidak ada pengembangannya maka tidak akan berjalan dengan baik karena pengembangan sangat dibutuhkan. Bisa diibaratkan jika kita mau berjualan dan tidak mempunyai modal apakah jualan tersebut akan berjalan atau tidak.

Pengembangan masyarakat berbasis kearifan lokal juga sama kalau tidak mempunyai pengembangan yang baik maka yang terjadi akan berantakan atau tidak berjalan dengan baik. Untuk itu agar hasil pengembangan masyarakat berbasis kearifan lokal dapat memberikan manfaat yang berkesan bagi masyarakat maka program harus berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Dari situlah banyak masyarakat yang bertujuan untuk melestarikan tradisi desa Sukolilo dan dalam rangka memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW atau Maulid Nabi dan perayaan Meron. Selain itu, upacara tradisi Meron diadakan dengan tujuan untuk mewujudkan rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan rizqi bagi masyarakat, mengajak belajar sejarah secara nyata, mengingatkan akan perjuangan Nabi Muhammad SAW, mengembangkan persatuan dan kesatuan antara warga masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut, mengembangkan tradisi dan budaya masyarakat secara turun temurun dan sebagai arena promosi pariwisata khususnya wisata ritual bagi masyarakat di wilayah kabupaten Pati.

Bukan hanya tokoh masyarakat setempat yang mengembangkan kearifan lokal, melainkan pemerintah Kabupaten Pati juga ikut serta untuk mengembangkan kearifan lokal tersebut. Mereka memanfaatkan potensi yang mereka miliki untuk mengembangkan desanya agar tidak menjadi desa yang terbelakang dan untuk memperbaiki perekonomian warga setempat. Untuk memberdayakan masyarakatnya para tokoh masyarakat bekerjasama dengan pemerintah Kabupaten Pati memberikan peluang kepada masyarakat untuk berjualan di tempat yang tempatnya di sepanjang desa Sukolilo, baik para petani dan ibu rumah tangga. Tidak hanya itu para pemuda juga menciptakan lapangan pekerjaan bagi pemuda desa Sukolilo agar tidak menganggur mereka bisa ikut andil dalam mengelola tradisi Meron tersebut.

Berikut adalah data tentang hasil masyarakat terhadap pengembangan masyarakat berbasis kearifan lokal pada Tradisi Meron:

1. Bidang Sosial ekonomi

Dari hasil penelitian diketahui bahwa Masyarakat Desa Sukolilo sebagaimana kehidupan masyarakat pedesaan pada umumnya memiliki jiwa gotong royong yang sangat tinggi. Kegiatan saling bantu membantu merupakan hal yang sangat diutamakan. Masyarakat hidup dengan tentram dan damai. Tingkat ekonominya hampir sebagian besar sudah pada taraf sejahtera.

Masyarakat Sukolilo dikenal sebagai masyarakat wiraswastawan yang berhasil. Kebanyakan dalam bidang jasa transportasi dan pengelolaan tambang pasir, batu, dan padas. Selain itu masyarakat Sukolilo dikenal sebagai masyarakat perantau yang tergolong sukses baik sebagai pengusaha maupun pejabat di pemerintahan dan dikatakan yang menguasai wilayah Pati berasal dari orang-orang Sukolilo.

Sarana sosial dan perekonomian di desa ini meliputi : 2 pasar umum, 1 pasar hewan, 74 kios atau toko atau warung yang tersebar di sisi kanan kiri jalan, karena Desa Sukolilo dilalui jalur utama Pati-

Grobogan kemudian peluang ini dimanfaatkan oleh warganya untuk membuka kios atau toko atau warung sebagai penghasilan ekonomi, 1 KUD/Kospin, dan 1 BRI unit. Jumlah sarana kesehatan meliputi 1 puskesmas, 1 puskesmas keliling, 1 poskesdes, dan 10 posyandu. Dengan jumlah dokter umum atau dokter gigi 2 orang, 2 rumah bersalin, 1 perawat, 1 bidan desa, dan 2 dukun bayi.

Seperti wawancara penulis kepada salah satu anggota yaitu Ibu Khoiri, beliau menyampaikan bahwa

“Ya Alhamdulillah ada pemasukan setiap harinya walaupun tidak seberapa, dulu ya mba sebelum saya mendirikan warung disini saya hanya mengurus pekerjaan rumah dan menunggu dikasih jatah sama anak, tapi sekarang saya bisa menghasilkan walaupun sedikit, pokoknya mbak saya sangat terbantu dan bener-bener ada manfaat dari tradisi Meron ini, karena juga semua keluarga pada kesini dan bisa mempererat silaturahmi”
(Wawancara dengan Ibu Khoiri pada tanggal 18 Juli 2020).

2. Bidang kesejahteraan masyarakat

Dari hasil penelitian diketahui bahwa Tujuan dari pengembangan masyarakat adalah kesejahteraan masyarakat. Maksudnya dari kesejahteraan di sini adalah munculnya kemandirian masyarakat dengan memanfaatkan kearifan lokal yang ada. Hasil pengembangan masyarakat secara tidak langsung dapat di lihat adanya pengelolaan Tradisi Meron. Manfaatnya sangat terasa bagi masyarakat yang dulunya kalau menjalin silaturahmi setahun sekali dengan adanya tradisi Meron jadi berbulan-bulan untuk mengikuti upacara tradisi Meron, yang dulunya para pemuda jadi pengangguran sekarang bisa bekerja, yang dulunya ibu rumah tangga hanya menunggu jatah dari suami sekarang bisa menghasilkan pemasukan sendiri dan membantu perekonomian keluarga, begitu juga dirasakan oleh buruh tani yang sekarang ikut berjualan di tradisi Meron. Berikut penuturannya dari Bapak Qodir selaku ketua panitia tradisi Meron.

“iyaa... bisa di lihat sekarang beberapa orang disekitar sini sudah bisa merasakan gimana manfaatnya tradisi tersebut, yang dulunya disini jarang warung sekarang sudah banyak warung

yang pedagangnya sendiri dari warga sekitar dan kebanyakan ibu rumah tangga dan buruh tani. Para pemuda setempat juga sekarang tidak banyak yang menganggur semuanya ikut berperan di tempat wilayah Sukolilo. Masyarakat setempat juga menitipkan hasil bumi mereka seperti telo yang dijadikan keripik, pisang dijadikan kripik, pisang dijadikan sale, dan masih banyak lagi makanan yang diolah oleh warga setempat” (Wawancara dengan Bapak Qodir selaku ketua panitia tradisi Meron pada tanggal 15 Juli 2020).

Dan menurut Ibu Supatmi (45 tahun, Ibu Rumah Tangga), beliau dapat merasakan hal yang sama. Bukan hanya dirinya tapi anggota keluarganya juga ikut merasakan bagaimana dulunya kondisi tradisi Meron tersebut sangat sepi pengunjung dibandingkan dengan sekarang yang sangat ramai bayak para pengunjung. Berikut penuturannya:

“kalau saya perhatikan dulu tradisi Meron sepi pengunjung itu jarang ya paling warga sekitar atau wilayah yang dekat dengan desa Sukolilo, tapi sekarang sangat ramai dari desa tetangga bahkan luar kota mengikuti upacara tradisi Meron” (Wawancara dengan Ibu Supatmi pada tanggal 19 Juli 2020).

3. Bidang keagamaan

Dari hasil penelitian diketahui bahwa pengembangan masyarakat Desa Sukolilo lebih mengutamakan pada pembentukan spiritual masyarakat dengan cara mengadakan pengajian-pengajian, kegiatan keagamaan, pemenuhan kesejahteraan masyarakat baik itu dengan cara memberikan bantuan material maupun spiritual kepada masyarakat dan lembaga keagamaan, seperti:

- 1) Menangani dan mengkoordinir kegiatan keagamaan antara lain: pembacaan sholawat al- barjanji pada malam hari senin dan malam jum'at, istighosah pada hari sabtu pahing, khotmil qur'an sebelum diadakan upacara tradisi Meron, pembacaan shalawat manakib tiap malam jum'at legi, pengajian Nuzulul Qur'an, pengajian Maulid Nabi tiap Rabi'ul Awal.

- 2) Membantu kesejahteraan lembaga keagamaan melalui santunan shadaqah dan jariah yang diberikan tiap awal tahun.
- 3) Memberi bantuan perawatan dan pengecatan masjid dan musholla menjelang bulan Maulud Nabi.



Gambar 16. Bentuk kegiatan sosial ekonomi. BPD Desa Sukolilo melaksanakan droping bantuan ke warga di Desa Sukolilo Dukuh Lebak Wtan RT 04/RW 04 (31 Oktober 2019). Bantuan logistik berupa: Logistik konsumsi (mie instan, air mineral, kecap, saos, beras, minyak goreng, the, gula), Logistik sandang (paket sandang, selimut, Logistik lain (peralatan Kesehatan, peralatan makan).



Gambar 17. Bentuk kegiatan kesejahteraan Masyarakat. Pihak kapolsek, Komandan Kodim meresmikan penggunaan jalan rabat beton sepanjang 750 meter, yang merupakan hasil program TMMD sengkuyung di Dukuh Ngawen Desa Sukolilo. TMMD sangat bermanfaat untuk mendukung mobilitas masyarakat banyak. Kemudahan masyarakat dalam meningkatkan taraf perekonomian, bekerja, beribadah, bersekolah, dan melakukan aktifitas lain banyak terbantu berbagai kegiatan (27 oktober 2019).



Gambar 18. Bentuk kegiatan keagamaan. Pihak instansi desa yang meliputi perangkat Desa, BPD, RW, RT, panitia tradisi Meron dan masyarakat melaksanakan pembacaan sholawat al- barjanji, istighosah, khotmil qur'an, pembacaan shalawat manakib.

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Analisis Proses Pengembangan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal pada Tradisi Meron di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati

Pengembangan masyarakat adalah upaya mengembangkan sebuah kondisi masyarakat secara berkelanjutan dan aktif berlandaskan prinsip-prinsip keadilan sosial dan saling menghargai. Para pekerja kemasyarakatan berupaya memfasilitasi warga dalam proses terciptanya keadilan sosial dan saling menghargai melalui program-program pembangunan secara luas yang menghubungkan seluruh komponen masyarakat. Pengembangan masyarakat menerjemahkan nilai-nilai keterbukaan, persamaan, pertanggung jawaban, kesempatan, pilihan, partisipasi, saling menguntungkan, saling timbal balik, dan pembelajaran terus menerus. Inti dari pengembangan masyarakat adalah mendidik, membuat anggota masyarakat mampu mengerjakan sesuatu dengan memberi kekuatan atau sarana yang diperlukan dan memberdayakan mereka (fcdl, 2003: 1).

Kegiatan pengembangan masyarakat difokuskan pada upaya menolong orang-orang lemah yang memiliki minat untuk bekerja sama dalam kelompok, melakukan identifikasi terhadap kebutuhan dan melakukan kegiatan bersama untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pengembangan masyarakat seringkali diimplementasikan dalam beberapa bentuk kegiatan. Pertama, program-program pembangunan yang memungkinkan anggota masyarakat memperoleh daya dukung dan kekuatan dalam memenuhi kebutuhannya. Kedua, kampanye dan aksi sosial yang memungkinkan kebutuhan-kebutuhan warga kurang mampu dapat dipenuhi oleh pihak-pihak lain yang bertanggung jawab (payne, 1995: 165). Dengan demikian, pengembangan masyarakat dapat didefinisikan sebagai metode yang memungkinkan individu-individu dapat meningkatkan kualitas hidupnya

serta mampu memperbesar pengaruhnya terhadap proses-proses yang mempengaruhi kehidupannya.

Tradisi Meron adalah kegiatan yang dilakukan setahun sekali pada bulan 12 Robiul Awal, masyarakat Desa Sukolilo berturut-turut rutinan membacakan Al Barjanji (Risalah Nabi Muhammad), terbangun, maupun Qasidahan di Masjid maupun Mushola. Para warga secara bergiliran juga membawa makanan dalam kegiatan tersebut. Dimaksudkan untuk saling berbagi satu sama lain dan membagikan kebahagiaan kepada sesama warga. Malam ke 12 Rabiul Awal, Masjid Agung Sukolilo (Baitul Yaqin) selalu mengadakan Istighosah, dzikir serta Pengajian akbar yang materi ceramahnya tidak lepas dari Maulid Nabi. Kegiatan pengajian akbar ini, seperti dakwah pada umumnya, yaitu menggunakan metode ceramah kepada mad'u yang hadir. Tradisi Meron ini berusaha mengungkapkan melalui kajian dakwah Islam bila berdakwah tidak hanya dengan metode ceramah saja, melainkan dengan mencintai budaya yang di dalamnya banyak unsur-unsur Islam dan lebih menghadapkan pada realita kehidupan.

Panitia tradisi Meron sebelum dibentuk, diadakan pertemuan terlebih dahulu antara pemerintah daerah, perangkat desa, dan masyarakat desa Sukolilo dilingkungan desa Sukolilo, pertemuan tersebut dilaksanakan di kantor Balai Desa. Pertemuan dilaksanakan karena perlu adanya wadah untuk menjalin ukhuwah Islamiah di wilayah Kabupaten Pati. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Qodir (Ketua panitia tradisi Meron, tanggal 20 Juli).

Setelah beberapa kali pertemuan, para pengurus melihat antusias para masyarakat yang cukup banyak maka pengurus membentuk tradisi Meron, setelah melihat jumlah masyarakat yang sangat banyak Panitia dan Pemerintah Kabupaten Pati berinisiatif untuk membentuk sebuah yayasan Meron Indonesia. Yayasan dibentuk untuk memperkuat peran dan wadah yang resmi. Setelah yayasan tersebut terlaksanakan, maka selanjutnya menjalankan program-program yang telah direncanakan. Hal ini sesuai

dengan teori proses pengembangan masyarakat yang dikemukakan oleh Totok dan Poerwoko, proses kedua yaitu, menyusun rencana kegiatan kelompok, yang meliputi pengembangan rencana kegiatan serta pengorganisasian pelaksanaannya.

Tujuan pengembangan masyarakat adalah pengembangan (*empowerment*) masyarakat dan peningkatan ekonomi masyarakat serta kualitas hidup manusia atau peningkatan harkat martabat manusia (Suisyanto, 2005: 5). Pemberdayaan berarti mengembangkan kekuatan atau kemampuan (*daya*), potensi, sumber daya manusia agar mampu membela dirinya sendiri (Muslim, 2007: 21-22). Pengembangan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat melalui keterlibatan warga masyarakat dan didasarkan kepada kekuatan yang dimiliki warga masyarakat

Tujuan adanya tradisi Meron agar komunikasi antar masyarakat terjalin dengan baik. Dengan adanya komunikasi yang baik maka masyarakat sekitar akan terlibat dalam setiap acara pelaksanaan upacara tradisi Meron. Panitia tradisi Meron juga menyediakan sarana prasarana dalam bidang pendidikan, kesehatan, sosial. Berdasarkan tujuan dari pengembangan masyarakat berbasis kearifan lokal. Menurut analisa peneliti model yang digunakan oleh panitia tradisi Meron dalam pengembangan masyarakat adalah model pengembangan masyarakat lokal dan perencanaan sosial. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Qodir (Ketua panitia tradisi Meron, tanggal 20 Juli).

Dengan adanya panitia tradisi Meron diharapkan dapat membantu masyarakat sekitar, baik itu dalam hal ekonomi, kesehatan, keagamaan ataupun yang lainnya. Dengan keinginan yang seperti itu maka panitia tradisi Meron sangat membutuhkan partisipasi dari masyarakat sekitar Sukolilo. Dengan masyarakat ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang ada maka masyarakat akan mengenali masalah-masalah yang mereka hadapi dan akan tau bagaimana cara mengatasinya.

Pengembangan masyarakat dan Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan dimana sebagai sebuah proses pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau kebudayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Pengembangan masyarakat sebagai suatu tujuan, menunjuk kepada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial, seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Berikut adalah pemaparan keterkaitan proses pemberdayaan menurut United Nations dan proses pemberdayaan yang dilakukan oleh panitia tradisi Meron di desa Sukolilo dengan teori proses pengembangan masyarakat menurut United Nations :

- 1) Mengetahui karakteristik masyarakat setempat yang akan diberdayakan mereka memiliki sifat yang homogen dalam hal mata pencaharian, nilai-nilai dalam kebudayaan, serta dalam sikap dan tingkah laku (*Getting to know the local community*) . Pada proses ini pak Qodir sebagai pencetus terbentuknya Tradisi meron melihat karakteristik masyarakat desa Sukolilo yang kebanyakan adalah petani dan pengusaha, mencoba memanfaatkan pengalaman masyarakat untuk bisnis yang di milikinya seperti penjual makanan seperti keripik ketela, nasi gandum, bandeng presto juwana, bakso, mie ayam, getuk lapis, kue moho, dan kerajinan seperti kerajinan truk dari kayu, kerajinan kuningan, kerajinan batik bakaran, kerajinan parut stainless. Pedagang berjumlah lebih dari 50 penjual yang berlokasi di pinggir sepanjang jalan Sukolilo selama satu bulan di bulan Maulud Nabi.

- 2) Mengumpulkan pengetahuan yang menyangkut informasi mengenai masyarakat setempat tentang adanya tradisi ini bukan hanya sekedar adat namun juga memiliki nilai-nilai Islam, karena dalam tradisi ini mempunyai makna sebagai pengingat umat Islam akan adanya Tuhan yang memberi kehidupan dan mengajarkan agar selalu bersyukur atas semua pemberiannya (*getting knowledge about the local community*) seperti forum sebelum diadakannya upacara tradisi Meron, yang hadir dalam forum tersebut seperti pihak RT, RW, Perangkat Desa, panitia penyelenggara tradisi Meron. Masyarakat desa Sukolilo sebagian besar adalah masyarakat yang tergolong dalam RTM dan memiliki tingkat pendidikan yang rendah, maka pak Qodir dan panitia tradisi Meron merintis masyarakat untuk menambah penghasilan warga dan memanfaatkan sumber daya alam dan sumberdaya manusia yang ada.
- 3) Memperoleh dukungan dari tokoh masyarakat setempat untuk pengajuan dana yang di dukung oleh warga masyarakat Sukolilo dalam bentuk penambahan kegiatan di bulan Maulud Nabi untuk mengadakan pengajian akbar dan santunan anak yatim(*identifying the local leaders*). Pada proses ini pemerintah desa Sukolilo juga memberi dukungan dengan memberikan sejumlah bantuan dana pada masyarakat sekitar untuk mengembangkan usaha.
- 4) Menghadirkan kesadaran dalam diri masyarakat akan masalah yang perlu dipecahkan dan kebutuhan yang perlu dipenuhi seperti dalam forum pengusaha UMKM, yang hadir dalam forum tersebut seperti pihak RT, RW, perangkat Desa, Panitia penyelenggara tradisi Meron, masyarakat Sukolilo yang menjadi pengusaha, forum tersebut diadakan pada 5 September 2020, dalam forum tersebut memberikan pelatihan secara virtual untuk masuk ke aplikasi seperti buka lapak, toko pedia (*stimulating the community to realize that is has problems*). Pak Qodir dan panitia tradisi Meron juga menghadirkan kesadaran dalam diri masyarakat akan adanya masalah ekonomi dan

lapangan pekerjaan yang dapat dibantu dengan membentuk komunitas pedagang dan pengrajin bakat yang diminati.



Gambar 19, forum pengusaha UMKM, yang hadir dalam forum tersebut seperti pihak RT, RW, perangkat Desa, Panitia penyelenggara tradisi Meron, masyarakat Sukolilo yang menjadi pengusaha, forum tersebut diadakan pada 5 September 2020, dalam forum tersebut memberikan pelatihan secara virtual untuk masuk ke aplikasi seperti buka lapak, toko pedia

- 5) Masyarakat diharapkan mampu mengidentifikasi permasalahan terpenting yang perlu dipecahkan maka dari pihak pemerintah desa memberikan persetujuan (*helping people to identify their most pressing problem*). Dari pertemuan-pertemuan diskusi masyarakat terlatih untuk mengidentifikasi masalah dan mengetahui prioritas masalah yang harus di selesaikan seperti kesadaran masyarakat dalam menjaga keamanan lingkungan masih relatif rendah.
- 6) Membangun rasa percaya diri masyarakat (*fostering self-confidence*). Pemerintah Desa memiliki kewenangan dalam mengatur dan mengelola pembangunan yang didukung oleh kemandirian dalam perencanaan, penganggaran, dan pelaksanaan pembangunan, Pemerintah Desa menjunjung tinggi aspirasi dan partisipasi warga Desa Sukolilo, termasuk warga miskin, perempuan, kaum muda, kaum difabel, penyandang masalah sosial. Sumber daya

pembangunan dikelola secara optimal dan dimanfaatkan sebaik-baiknya demi kesejahteraan masyarakat.

- 7) Menetapkan suatu program yang akan dilakukan. Masyarakat Sukolilo mengusulkan prioritas programnya seperti pengembangan kewirausahaan yang bertujuan agar mudah dipahami dan mengajarkan ketrampilan yang dapat digunakan wirausahawan setelah program, guna mendinamisasi perekonomian desa, peningkatan kualitas sumber daya manusia dan peningkatan infrastruktur perdesaan yang khususnya secara langsung perkembangan perekonomian desa (*deciding on program action*). Dalam panitia tradisi Meron terdapat program-program yang harus diselesaikan anggotanya untuk mencapai hasil yang maksimal.
- 8) Membuat masyarakat tahu dan mengerti akan kekuatan dan sumber-sumber yang dapat dimobilisasi untuk memecahkan permasalahan dan memenuhi kebutuhannya dengan cara pembangunan infrastruktur dan sarana prasarana pembangunan secara merata ke seluruh bagian wilayah seperti pembangunan irigasi sawah, membangun jalan, membangun gapura, pembangunan jembatan, pembangunan pasar, Peningkatan kemampuan sumber daya manusia sebagai insan pembangunan, penataan dan pemanfaatan tata ruang pembangunan secara optimal (*recognition of strength and resources*). Dengan menjalankan bisnis, masyarakat akan mengerti adanya potensi masyarakat dalam menjalankan bisnis dan potensi lingkungan yang melimpah untuk mendukung berkembangnya tradisi Meron.
- 9) Masyarakat diharapkan dapat menyelesaikan permasalahannya secara kontinyu (*helping people to continue to work on solving their problems*). Dari pengalaman dan pembelajaran yang diperoleh masyarakat yang menjadi panitia tradisi Meron, panitia diharapkan dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dating secara kontinyu.

10) Tumbuhnya kemandirian masyarakat, waktu yang tidak lama untuk mewujudkan desa yang mandiri maka yang harus dilakukan seperti keterlibatan aktif kaum muda di setiap proses pembangunan desa, dukungan dan pengelolaan dana desa yang benar-benar transparan dan optimal, desa harus memiliki program desa sejahtera dan mandiri, desa harus memiliki peluang dan potensi usaha, kepala desa harus memiliki figur yang mumpuni dan bertalenta, pengelolaan BUMDESA yang optimal dan bermanfaat bagi warga desa Sukolilo (*increasing people's ability for self-help*). Dengan adanya panitia tradisi Meron masyarakat akan terbentuk menjadi masyarakat mandiri yang mampu mengatasi masalahnya sendiri baik permasalahan ekonomi maupun sosial.

Dalam proses pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh panitia tradisi Meron oleh pak Qodir, yaitu:

a) Pada tahap persiapan dan identifikasi

Panitia Tradisi Meron melakukan identifikasi masalah, potensi dan kebutuhan lalu menyusun program pengembangan masyarakat berbasis kearifan lokal. Di dalam Tradisi Meron ini, panitia meskipun tidak berdakwah secara langsung, tetapi memegang peranan penting sebagai sentral / pusat pengendali terlaksananya kegiatan Tradisi Meron sampai kegiatan dinyatakan selesai dan dapat dipertanggungjawabkan sesuai rencana yang telah ditetapkan. Panitia Meron juga diberi predikat sebagai da'i (pelaku dakwah) seperti karakteristik da'i pada umumnya.

Prosesi upacara tradisi Meron di Desa Sukolilo Kabupaten Pati di laksanakan secara bertahap yaitu mulai tahap persiapan: pembentukan kepanitiaan, penentuan waktu, acara, penentuan tamu undangan, melaksanakan kegiatan administrasi, publikasi, pelaksanaan prosesi: upacara pendahuluan, pemberangkatan "Meron atau Gunungan" dan kegiatan prosesi di akhiri dengan do'a bersama sampai dengan pasca prosesi: mengarak kembali Meron atau Gunungan ke rumah Perangkat Desa yang bersangkutan

Pada tahap identifikasi, Panitia Tradisi Meron melihat apa yang diprediksi akan menjadi masalah dan kebutuhan yang diperlukan masyarakat untuk direalisasikan dengan cara mengadakan musyawarah bersama pihak-pihak yang terakait dengan pelaksana program pemberdayaan. Musyawarah tersebut menghasilkan daftar mentah meliputi program kerja yang akan direalisasikan, sasaran yang dituju dan perencanaan pelaksanaan program kerja pemberdayaan. Panitia Meron dalam proses pengidentifikasian bekerjasama dengan pihak instansi desa yang meliputi perangkat Desa, BPD, RW dan RT untuk mengidentifikasi sasaran yang akan dituju. Dalam proses ini terjadi proses *Getting to know the local community, getting knowledge about the local community, stimulating the community to realize that is has problems, dan recognition of strength and resources.*

b) Pengkategorian dan pemilihan panitia

Tahap selanjutnya setelah pengidentifikasian adalah pengkategorian dan pemilahan. Pengkategorian dan pemilahan program pengembangan yang akan direalisasikan berdasarkan kepada skala prioritas yaitu hal apa saja yang menjadi kebutuhan yang paling mendesak itulah yang akan dilaksanakan terlebih dahulu.

Selain itu dalam pengkategorian dan pemilahan juga memperhatikan aspek kesesuaian yaitu apakah sasaran yang dituju sesuai dengan kriteria apakah tidak. Anggota yang bertugas akan melakukan peninjauan langsung kepada sasaran yang ada pada daftar penerima yang selanjutnya akan dimusyawarahkan dalam rapat bulanan.

Pada pengkategorian dan pemilahan ini juga dilakukan pembagian kerja dan pengelompokkan kerja. Di dalam tradisi Meron ini, panitia Meron merupakan pusat dari terlaksananya kegiatan tradisi Meron. Panitia dipilih bagi yang mampu mengemban serta memiliki keahlian dalam pelaksanaan tradisi Meron baik dari segi penguasaan konsep, teori, maupun metode dalam pelaksanaan upacara Meron. Setelah itu,

dilanjutkan penentuan waktu pelaksanaan sesuai dengan hitungan tahun Aboge (Rabu Wage), tamu undangan, publikasi, dan sebagainya.

Tujuan dibentuknya panitia Meron ini ialah agar terlaksana kegiatan tradisi Meron yang kondusif, menggerakkan, mengingatkan serta mengajak masyarakat agar ikut serta memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Sehari menjelang diadakannya prosesi perayaan Meron, Kepala desa, perangkat desa, dan panitia penyelenggara Meron berziarah ke makam Tumenggung Cinde Among, dengan maksud memohon wasilah meminta do'a restu kepada Allah SWT agar pelaksanaan Meronan dapat berjalan tanpa suatu acara apapun (Wawancara dengan Bapak Ali Zuhdi pada tanggal 16 Juli 2020).

Pembentukan pengurus dilakukan secara musyawarah oleh pemerintah Desa Sukolilo. Adapun tata kerja kepengurusan sendiri terdiri dari:

- (1) Ketua bertanggung jawab pada urusan kedalam dan urusan keluar serta sebagai koordinator bidang pembangunan, sarana/prasarana dan personalia/tenaga kerja.
- (2) Wakil ketua membantu ketua dan koordinator bidang sosial keagamaan, bidang hubungan masyarakat dan informasi serta logistik dan rumah tangga.

Pada proses ini sesuai dengan proses pemberdayaan masyarakat *fostering self- confidence* dan juga *deciding on program action*.

c) Penggerakan pengembangan masyarakat

Tahap selanjutnya adalah penggerakan pengembangan masyarakat yaitu suatu usaha dari pengelola untuk terjun langsung ke sasaran untuk mewujudkan tujuan Tradisi Meron dengan cara mencurahkan segala kemampuan penggerak. Tahap penggerakan ini untuk menunjang keberhasilan program yang telah direncanakan maka panitia banyak melakukan kerjasama dengan berbagai pihak.

Berdasarkan pada dokumentasi surat kerjasama, panitia Tradisi Meron bekerjasama dengan Pemerintah Desa Sukolilo dan segenap komponen yang dilibatkan yaitu Perangkat Desa, RT, RW, lembaga pendidikan Islam seperti kepala TK/RA, TPQ, MI, MTs, MA, pengurus tempat peribadatan, instansi pemerintah seperti KUA, Muspika, TNI dan Polri.

Materi kerjasama meliputi pemberian hasil pemanfaatan hansip desa; pemberian dana sosial; pemberian beras kepada yatim piatu, dan pemberian dana tunai kepada lembaga pendidikan. Selain materi kerjasama dengan Pemerintah Desa Sukolilo, pengelola juga mengadakan materi dalam hal pembinaan kepada para pedagang, dan pelatihan di bidang keamanan. Panitia Tradisi Meron dalam pengembangan masyarakat dimulai dengan adanya rapat yang membahas tentang pelaksanaan program yang telah direncanakan. Program yang telah di susun sedemikian rupa mulai dari jadwal, rincian anggaran biaya, sampai ketentuan-ketentuan pelaksanaan dirapatkan dan dimusyawarahkan dengan melihat pelaksanaan tahun sebelumnya ditambah dengan program kerja baru yang direncanakan pada periode yang sedang berlangsung.

Penggerakkan setiap kegiatan selalu mendapat bimbingan dan pemberian motivasi langsung dari setiap ketua dewan baik itu pembina, pengawas maupun pengurus agar tercipta sebuah koordinasi yang baik antar satu anggota dengan anggota yang lain (wawancara dengan Bapak Qodir selaku ketua panitia tradisi Meron pada tanggal 15 Juli).

Semua penggerakkan pengembangan masyarakat harus didasarkan pada penanaman dalam diri penggerak bahwa semua kegiatan yang dilakukan untuk kebaikan dan kesejahteraan masyarakat.

Dalam hal pembimbinganpun, panitia yang mempunyai pengalaman yang lebih lama di suatu bidang dapat memberikan masukan, arahan dan pembinaan kepada pelaksana kegiatan. Selain itu hubungan komunikasi antara satu dengan yang lain harus benar-benar dibina agar tidak terjadi benturan-benturan komunikasi yang mengakibatkan program

kerja tidak dapat terlaksana atau mengalami hambatan. Sistem operasional yang ditempuh dalam mengembangkan masyarakat Desa Sukolilo adalah sebagai berikut:

- (1) Merupakan potensi sumber budaya untuk gerakan pembangunan masyarakat, dalam bentuk: mental, fisik, dan sosial;
- (2) Merupakan media pengumpulan dana yang efektif untuk gerakan pembangunan desa, membentuk pribadi kesadaran tinggi untuk kreatif membangun desa dari berbagai aspek.
- (3) Bisa menjadi model penyuluhan peragaan tentang pembangunan desa apabila dikelola dengan kesungguhan dan profesional akan mendatangkan kesejahteraan dari segi ekonomi dan kebanggaan serta harga diri bagi warga masyarakatnya dari segi sosial budaya dan keagamaanya.

Pada proses ini terjadi proses pemberdayaan masyarakat *deciding on program action, helping people to continue to work on solving their problems* dan *increasing people's ability for self-help*.

e) Pengawasan dan evaluasi

Pengawasan dan evaluasi merupakan langkah terakhir panitia Tradisi Meron dalam pengembangan masyarakat. Pengelola Tradisi Meron mempunyai badan tersendiri yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberi nasihat kepada pengurus dalam menjalankan kegiatan yaitu ketua panitia tradisi Meron (wawancara dengan Bapak Qodir selaku ketua panitia tradisi Meron pada tanggal 15 Juli).

Ada dua cara yang digunakan pengelola dalam melakukan pengawasan dan evaluasi yaitu secara langsung dan secara tidak langsung. Pengawasan dan evaluasi secara langsung dilakukan dengan melakukan peninjauan secara langsung ketika program pengembangan masyarakat dilaksanakan. Sedangkan pengawasan dan evaluasi secara tidak langsung dilakukan dengan melakukan pemeriksaan dokumen, pemeriksaan pembukuan. Namun secara dinamis pengawasan dan evaluasi tidak langsung dilakukan bukan hanya oleh Dewan Pengawas namun juga oleh

seluruh pihak yang berada dalam panitia Tradisi Meron. Pihak pengurus dan non pengurus dapat memberi saran, masukan dan kritikan bagi yang lain.

Hasil akhir dari pengawasan dan evaluasi yang dilakukan adalah pemberian peringatan bagi pengurus. Bisa dengan peringatan secara lisan, tertulis sampai surat pemberhentian yang dimusyawarahkan saat adanya rapat pengurus. Rapat ini diadakan tiga bulan sebelum adanya upacara tradisi Meron, tahunan dan per periode. Pada rapat ini akan dibahas tentang sejauh mana pelaksanaan program-program yang ada sehingga hal-hal yang belum tercapai secara maksimal dapat diperbaiki kembali agar tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dalam proses ini terjadi proses pemberdayaan masyarakat *identifying the local leaders, helping people discuss their problem, dan helping people to identify their most pressing problem.*

Metode adalah suatu cara yang tepat agar suatu tujuan dapat tercapai, adapun metode yang digunakan oleh panitia tradisi Meron adalah *Participatory Impact Monitoring (PIM)*. *PIM* didesain untuk proyek-proyek yang ditangani sendiri (*self-help projects*), dalam bentuk kelompok atau organisasi yang mandiri, termasuk organisasi akar rumput. Disebut proyek karena kelompok atau organisasi menangani semua aktivitas untuk memecahkan masalah khusus dalam lingkungan aktivitasnya. Peran pendamping adalah memfasilitasi terwujudnya *PIM* dalam proyek (pengembangan komunitas). *PIM* hanya dapat bekerja jika terpenuhi kondisi-kondisi berikut:

- (1) Ada pertemuan kelompok secara regular (misalnya dua bulan sekali). Perangkat desa, panitia tradisi Meron musyawarah bersama dilaksanakan pada hari ahad (minggu) berlangsung selama 3 jam dari jam 19:00 - 22:00.
- (2) Anggota memiliki perhatian tertentu dan terdapat kegiatan pengambilan keputusan secara bersama.

(3) Kepemimpinan yang selalu berkonsultasi dengan sesama anggota sebelum mengambil keputusan. Pada panitia tradisi Meron dalam pengambilan keputusan melalui musyawarah dengan para anggota dan pengurus.

Metode diatas dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan komunitas. karena dalam pelaksanaan upacara tradisi Meron ini sangat membutuhkan masyarakat, dengan adanya partisipasi masyarakat menunjukkan bahwa mereka masih respon dalam hal keagamaan, sosial, budaya. Disamping juga dapat ilmu keagamaan, mereka juga dapat menambah saudara.

Hasil wawancara diatas menurut analisa peneliti hal tersebut sesuai dengan teorinya Nasdian Pengembangan masyarakat memfokuskan pada partisipasi masyarakat (komunitas). Dalam pendekatan ini, komunitas diartikan sebagai kumpulan individu atau kelompok yang masih memiliki tingkat kepedulian dan interaksi antar anggota masyarakat yang menempati suatu wilayah tertentu.

B. Analisis Hasil Pengembangan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal pada Tradisi Meron di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati

Menurut Aziz ketidakberdayaan dapat dirumuskan sebagai keadaan dari masyarakat yang hidup serba kekurangan, keterbelakangan dan ketertinggalan (Aziz, 2009:55). Sejumlah studi menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin dan termiskin di pedesaan masih cukup banyak. Mereka menjadi bagian dari komunitas dengan struktur dan kultur pedesaan. Kira-kira separuh dari jumlah itu benar-benar berada dalam kategori sangat miskin. Nampaknya, tidak terlalu berlebihan apabila dinyatakan bahwa medan perang melawan kemiskinan dan kesenjangan yang utama sesungguhnya berada di desa. Ada banyak faktor yang membuat masyarakat disuatu desa mengalami ketidakberdayaan.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat di wilayah pedesaan masih ditandai oleh pertumbuhan penduduk yang cukup besar dan sebagian besar

masih tergantung pada sektor pertanian serta sektor tradisional. Pada situasi seperti ini tekanan terhadap sumber daya lahan semakin besar dan rata-rata penguasaan aset lahan setiap rumah semakin sedikit, bahkan banyak rumah tangga yang tidak memiliki lahan garapan. Apalagi tingkat pendidikan dan ekonomi yang rendah menjadikan masyarakat pedesaan tidak memiliki pilihan dalam menentukan pekerjaannya sehingga hal ini menimbulkan ketidakberdayaan bagi masyarakat desa untuk meningkatkan taraf kehidupan mereka.

Tujuan panitia tradisi Meron yaitu mengajak semua lapisan masyarakat untuk ikut bergabung melaksanakan kegiatan pengembangan masyarakat secara bersama untuk membantu meningkatkan penghasilan dan memenuhi kebutuhan mereka dengan bergabung dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di desa Sukolilo, maka panitia tradisi Meron menerapkan langkah-langkah manajemen atau pengelolaan agar terbentuk masyarakat yang memiliki daya saing tinggi dengan cara penguatan dari segi pendidikan dan Kesejahteraan Masyarakat, sosial dan budaya, keagamaan.

Setelah panitia berjalan selama beberapa periode, banyak keberhasilan dan pencapaian program pengembangan masyarakat Islam yang dilaksanakan oleh panitia antara lain:

1. Bidang Pendidikan dan Kesejahteraan Masyarakat

Hal serupa juga dirasakan masyarakat melalui program pengembangan masyarakat pada bidang pendidikan dan kesra. Pada bidang inilah banyak program-program yang berbentuk subsidi dan bantuan bagi masyarakat berupa sembako, bantuan sosial tunai, pakaian, alat makan dan lembaga Pendidikan Formal seperti TK, SD, SMP dan Pendidikan Informal seperti TPQ. Program pengembangan masyarakat menjadikan pendidikan Desa Sukolilo menjadi lebih maju melalui dana/bantuan subsidi yang diberikan Pemerintah Desa dan Panitia Tradisi Meron. Dana ini digunakan oleh lembaga pendidikan untuk memenuhi kegiatan operasional lembaga demi memajukan pendidikan masyarakat

Desa Sukolilo. Apalagi untuk lembaga-lembaga swasta yang berdiri sendiri. Bantuan ini tentunya sangat berarti bagi lembaga.

Selain dalam kemajuan dalam bidang pendidikan pada bidang ini, hal yang dicapai adalah pengurangan angka pengangguran karena semakin beragam yang dulunya sebagian besar berprofesi menjadi buruh tani dan sedikit yang menjadi pedagang, yang asalnya hanya pelayan di toko pedangan lain, sekarang lambat laun sebagian besar masyarakat berprofesi menjadi pedagang sendiri dan membuka catering makanan.

2. Bidang Keagamaan

Pada bidang keagamaan, hal yang dirasakan oleh masyarakat adalah meningkatnya pemahaman spiritual keagamaan pada diri setiap individu Desa Sukolilo. Program pengembangan masyarakat pada bidang keagamaan membuat masyarakat menjadi sadar dalam upaya membentuk diri yang berdasarkan pada kaidah ilmu keagamaan. Apalagi di zaman yang serba maju ini, banyak sekali individu yang telah melupakan nilai-nilai sosial keagamaan. Tentunya, pembentukan moral dan tata perilaku yang baik menjadi hal yang paling *urgent* agar para remaja dan masyarakat tidak ikut terpengaruh dengan krisis moralitas yang ada. Hal ini terlihat tidak pernah adanya konflik-konflik yang mengarah pada Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan (SARA) di Desa Sukolilo. Masyarakat senantiasa hidup damai dan tentram.

Selain pada peningkatan pemahaman spiritual masyarakat, semua lembaga keagamaan Desa Sukolilo juga merasakan dampak positif dari Pemerintah Desa dan Panitia Tradisi Meron dalam pengembangan masyarakat. Begitu juga dengan tempat-tempat peribadatan, subsidi rekening listrik, air, bantuan perawatan tempat peribadatan menjadikan pengurus tempat peribadatan dan masyarakat menjadi terbantu dalam pembayaran rekening, air dan perawatan sehingga dana operasional untuk ketiganya dapat disimpan dan digunakan untuk kegiatan-kegiatan umat yang lain.

Bantuan-bantuan lainnya seperti pemberian bantuan hewan kurban, bantuan kegiatan organisasi NU dan bantuan Al-Qur'an juga dirasakan oleh masyarakat Desa Sukolilo. Bantuan-bantuan ini menjadikan masyarakat Desa Sukolilo menjadi sangat terbantu dalam hal finansial, karena seperti yang telah kita ketahui, pendanaan menjadi hal yang penting dalam menjalankan sebuah kegiatan.

Berdasarkan analisis di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa sistem Pemerintah Desa dan Panitia Tradisi Meron dapat meningkatkan keberhasilan program-program pengembangan masyarakat, sehingga tercipta masyarakat Desa Sukolilo yang mandiri dan sejahtera.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan cara pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan pengamatan terhadap pengembangan masyarakat berbasis kearifan lokal pada tradisi Meron di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses Pengembangan masyarakat berbasis kearifan lokal pada tradisi Meron di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati sebagai berikut:
 - a) Persiapan dan pengidentifikasian, Panitia Tradisi Meron melakukan identifikasi masalah, potensi dan kebutuhan lalu menyusun program pengembangan masyarakat berbasis kearifan lokal.
 - b) Pengkategorian dan pemilahan, program pengembangan yang akan direalisasikan berdasarkan kepada skala prioritas yaitu hal apa saja yang menjadi kebutuhan yang paling mendesak itulah yang akan dilaksanakan terlebih dahulu.
 - c) Penggerakan pemberdayaan, suatu usaha dari pengelola untuk terjun langsung ke sasaran untuk mewujudkan tujuan. Berdasarkan pada dokumentasi surat kerjasama, panitia Tradisi Meron bekerjasama dengan Pemerintah Desa Sukolilo dan segenap komponen yang dilibatkan yaitu Perangkat Desa, RT, RW,

lembaga pendidikan Islam seperti kepala TK/RA, TPQ, MI, MTs, MA, pengurus tempat peribadatan, instansi pemerintah seperti KUA, Muspika TNI dan Polri.

- d) Pengawasan dan evaluasi, merupakan langkah terakhir panitia Tradisi Meron dalam pengembangan masyarakat. Ada dua cara yang digunakan pengelola dalam melakukan pengawasan dan evaluasi yaitu secara langsung dan secara tidak langsung. Pengawasan dan evaluasi secara langsung dilakukan dengan melakukan peninjauan secara langsung ketika program pengembangan masyarakat dilaksanakan. Sedangkan pengawasan dan evaluasi secara tidak langsung dilakukan dengan melakukan pemeriksaan dokumen, pemeriksaan pembukuan.
2. Hasil pengembangan masyarakat berbasis kearifan lokal pada tradisi Meron di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati meliputi 3 bidang, yaitu:
 - a) Bidang sosial ekonomi, diketahui bahwa Masyarakat Desa Sukolilo sebagaimana kehidupan masyarakat pedesaan pada umumnya memiliki jiwa gotong royong yang sangat tinggi. Kegiatan saling bantu membantu merupakan hal yang sangat di utamakan. Masyarakat hidup dengan tentram dan damai. Tingkat ekonominya hampir sebagian besar sudah pada taraf sejahtera.
 - b) Bidang kesejahteraan masyarakat, diketahui bahwa Tujuan dari pengembangan masyarakat adalah kesejahteraan masyarakat. Maksudnya dari kesejahteraan di sini adalah munculnya kemandirian masyarakat dengan memanfaatkan kearifan lokal yang ada.
 - c) Bidang keagamaan, diketahui bahwa pengembangan masyarakat Desa Sukolilo lebih mengutamakan pada pembentukan spiritual masyarakat dengan cara mengadakan pengajian-pengajian, kegiatan keagamaan, pemenuhan kesejahteraan masyarakat baik itu

dengan cara memberikan bantuan material maupun spiritual kepada masyarakat dan lembaga keagamaan

B. Saran

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan masyarakat berbasis kearifan lokal pada tradisi Meron di Desa Sukolilo sudah berjalan dengan lebih baik, akan tetapi ada beberapa saran tambahan yang diharapkan dapat mewujudkan pengembangan masyarakat yang lebih baik, antara lain:

1. Supaya tetap berpijak pada tujuan dakwah dan tidak menyesatkan keimanan seseorang, maka pemahaman berebut makanan yang disusun dalam gunungan untuk ngalab berkah perlu diluruskan melalui kegiatan penyuluhan sesuai tuntunan agama yang benar.
2. Supaya manfaat guna dan daya guna yang lebih besar, maka perlu disusun perencanaan jangka panjang hasil yang dicapai selama penyelenggaraan Meron sebagai bentuk wisata yang hasilnya bisa untuk pembangunan: tempat peribadatan, perbaikan perumahan penduduk yang tidak layak huni, sarana prasarana pendidikan yang masih perlu ditingkatkan, perbaikan fisik lingkungan yang semakin indah, sarana prasarana kesehatan yang memadai dan pemanfaatan pekarangan untuk ketahanan pangan.
3. Untuk mempersiapkan generasi unggul di masa depan, sehingga menjadi warga masyarakat yang berkualitas, sebaiknya yang disusun dalam gunungan tidak hanya bahan makanan yang sekali habis, tetapi perlu ditambahi buku bacaan yang berisikan motivasi bagi warga masyarakat untuk menjadi warga masyarakat yang: beriman dan bertakwa, petani yang handal, pedagang atau pengusaha yang jujur, tokoh masyarakat dan pendidik.

C. Penutup

Puji syukur Alhamdulillah puji atas kehadiran Allah SWT yang telah memberi nikmat, rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir perkuliahan. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi yang membaca. Tiada kemudahan setelah kesulitan melainkan atas kehendak Allah SWT. Penulis menyadari penuh bahwa skripsi ini belum sepenuhnya sempurna. Oleh

karena itu, penulis sangat membutuhkan kritik dan saran yang membangun demi menyempurnakan skripsi ini. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, semoga Allah senantiasa memberi rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. *Amiin ya rabbal 'alamiin...*

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Ajip Rosidi, *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*, (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2011).
- Aziz, M. Ali, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi*. (Surabaya: Sunan Ampel, 2009).
- Azwar, Syaifudin, 1998, *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Herdiansyah, Haris, 2010, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups sebagai instrumen penggalan data Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakar.
- Hikmat, H. (2001). *Strategi pemberdayaan masyarakat*. Bandung: Humaniora
- Ife, Jim, *Community Development, Creating Community Alternatives-Vision, Analysis and Practice*, (Melbourne: Addison Wesley Longman, 1997). *Community Development: CommunityBased Alternatives in an Age of Globalization*, (Australia: Pearson Education, 2002).
- John Haba, "Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso," dalam Irwan Abdullah, dkk. (ed.), *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).
- Kartasasmita, Ginandjar, *Pembangunan untuk rakyat, memadukan pertumbuhan dan Pemerataan*, (Jakarta: CDES, 1996).
- Kenny, Susan, *Developing Communities for the Future*, (Thomson, 2006).
- Koentjaraningrat, "Pengantar Ilmu Antropologi" (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015).
- Miles, matew B., dan Michael A. Huberman, 1998, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, Jakarta, UI Press.
- Nurma Ali Ridwan, "Landasan Keilmuan Kearifan Lokal." *Jurnal Ibda.*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2007.
- Sudijono, Anas, 1996, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta, PT. Raja Gafindo Persada.

- Siyoto Sandu, 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Cet ke 25.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: ALFABETA. Cet Ke 20.
- Suharto, E. (2005). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Tampubolon, Mangatas, “*Pendidikan Pola Pemberdayaan Masyarakat dan Pemberdayaan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Sesuai Tuntutan Otonomi Daerah*”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Online*, (Jakarta: Depdiknas, Vol. 32, November, 2001).
- Zuhdi, Ali Dan Swidarto. 2005. *Tradisi Meron Di Desa Sukolilo Pati. (Sejarah Dan Makna Filosofisnya)*. Kudus : Sultan Com.
- Zubaedi. (2013). *Pengembangan masyarakat wacana dan praktik*. Jakarta: Prenada Group.

HASIL WAWANCARA

- Hasil wawancara dengan Mbah Ali Zuhdi S.pd pada hari Kamis malam tanggal 16 Juli 2020. Dirumahnya RT 03/VIII. Pukul 19.30-21.15 WIB.
- Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Qodir ketua panitia Meron, pada hari Rabu malam tanggal 15 Juli 2020. Jam 19.30-21.00 WIB.
- Hasil wawancara dengan Bapak Gumadi (Kasi pemerintahan), pada hari Senin 13 Juli 2020. Jam 09.00-10.00 di kantor Balaidesa Sukolilo.
- Hasil wawancara dengan Ibu Khoiri, pada hari Sabtu malam tanggal 18 Juli 2020. Jam 18.30- 19-30 WIB.
- Hasil wawancara dengan Ibu Surati, pada hari Sabtu pagi tanggal 18 Juli 2020. Jam 09.00- 10.00 WIB.

Hasil wawancara dengan Mas Agus, pada hari Sabtu Sore tanggal 18 Juli 2020.

Jam 15.30- 16.30 WIB.

Hasil wawancara dengan Bapak Nur Alim (Ketua Rt03/rw03 dk Mbowong), pada

hari Minggu malam tanggal 19 Juli 2020). Jam 19.15-20.15 WIB.

Hasil wawancara dengan Ibu Supatmi, pada hari Minggu sore tanggal 19 Juli

2020. Jam 15.30-16.30 WIB

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

DRAFT WAWANCARA

Wawancara dengan ketua panitia tradisi Meron di Desa Sukolilo

1. Bagaimana tradisi Meron di pandang dari Dakwah Islam?
2. Siapa saja pejabat yang membuat Meron?
3. Adakah transformasi nilai-nilai yang berubah dalam tradisi Meron?
4. Apakah tradisi Meron relevan dengan masyarakat Desa Sukolilo?
5. Apa manfaat tradisi Meron bagi masyarakat Desa Sukolilo di era modern ini?
6. Bagaimana tradisi Meron bila dilihat dari segi ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya?
7. Bagaimana proses pengembangan masyarakat di Sukolilo?
8. Bagaimana Hasil pengembangan masyarakat di Sukolilo?
9. Bagaimana struktur organisasi Tradisi Meron di Sukolilo?
10. Bagaimana keadaan ekonomi masyarakat dengan adanya tradisi Meron di Sukolilo?
11. Bagaimana tahap penyadaran masyarakat terhadap adanya upacara tradisi Meron di Sukolilo?
12. Bagaimana tahap penguatan potensi terhadap masyarakat dalam kegiatan tersebut?
13. Apa faktor pendukung dan penghambat yang ada dalam tradisi Meron di Sukolilo?
14. Apa harapan Bapak kedepannya untuk perkembangan masyarakat di Desa Sukolilo?

Wawancara dengan sesepuh tradisi Meron di Desa Sukolilo

1. Apa tujuan dan maksud diadakan Meron?
2. Kenapa harus menggunakan hitungan tahun aboge (rabu wage)?
3. Apakah pelaksanaan tradisi Meron dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Sukolilo?

4. Apa makna tradisi Meron bagi tokoh Agama Desa Sukolilo?
5. Apa kaitannya tradisi Meron dengan pengembangan masyarakat?
6. Apa yang bisa di ambil hikmah dari prosesi upacara tradisi Meron?
7. Bagaimana tradisi Meron di mata Islam?

Wawancara dengan Perangkat Desa di Desa Sukolilo

1. Apa dukungan pemerintah Kabupaten Pati dengan adanya tradisi Meron?
2. Apa pengaruh tradisi Meron terhadap pembangunan di Desa?
3. Bagaimana kondisi sosial masyarakat Desa Sukolilo?
4. Bagaimana letak geografis di Desa Sukolilo?
5. Apa makna tradisi Meron bagi Perangkat Desa Sukolilo?
6. Berapa Dukuh di Desa Sukolilo?
7. Bagaimana kerjasama yang dilakukan antar Perangkat Desa dan Panitia tradisi Meron dalam pengembangan masyarakat?

Wawancara dengan masyarakat di Desa Sukolilo

1. Apa harapan masyarakat supaya tradisi Meron tetap lestari?
2. Apa arti tradisi Meron bagi masyarakat di Desa Sukolilo?
3. Apa kendala yang dihadapi masyarakat dalam pelaksanaan tradisi Meron?
4. Apa makna tradisi Meron bagi masyarakat Sukolilo?
5. Apa harapan masyarakat agar tradisi Meron dapat berkembang?
6. Apa motivasi dan tujuan yang mendorong anda untuk ikut dalam pengembangan masyarakat berbasis kearifan lokal tradisi Meron?
7. Apa saja yang bapak/ibu jual di warung ketika ada tradisi Meron di Sukolilo?
8. Apakah keluarga anda mendukung?

Lampiran 2

DOKUMENTASI



SIRAHAN/MUSTOKO JAGO



GUNUNGAN



ANCAK



MERON UTUH

Data diambil 28 Juli 2020



Terlihat Para Perangkat Desa yang siap mengikuti prosesi Upacara Meron.



Bapak Joko Susilo S.Pd (Pembawa Acara Tradisi Meron).



Bapak Wakil Gubernur Jawa Tengah Taj Yasin Maimoen memberikan sambutan.



Sambutan Ketua pelaksana Meron, Bapak Abdul Qadir, S.Pd., M.Pd.



Bapak Suharto ketika membacakan do'a pada Prosesi Tradisi Meron.



Para Perangkat Desa Sukolilo yang ditugasi membawa Meron dan Panitia Pelaksana.



Wawancara dengan Bapak Gumadi (Kasi pemerintahan), pada hari Senin tanggal 13 Juli 2020.



Wawancara dengan Bapak Abdul Qodir ketua panitia Meron, pada hari Rabu malam tanggal 15 Juli 2020

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Identitas Diri

Nama : Destiana Siti Nur Hidayah
Tempat, Tanggal Lahir : Pati, 13 Desember 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : DK Bowong rt 03/rt03, DS Sukolilo, Kec Sukolilo,
Kab Pati.
No. HP : 081225091254
Email : destianahidayah13@gmail.com

Riwayat Pendidikan

:

1. TK Sultan Agung Sukolilo
2. SD N 01 Sukolilo
3. MTS Matholi'ul Falah Kajen Pati
4. MA Matholi'ul Falah Kajen Pati
5. UIN Walisongo Semarang, Fakultas Dakwah dan Komunikasi (Jurusan PMI)